

**PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN
KARAKTER MELALUI PEMBELAJARANDI SMA NEGERI 1
ENREKANG KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

SYAMSUL
10538302614

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
DESEMBER, 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Syamsul, NIM 10538 3026 14 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 0014 Tahun 1440 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari tanggal 1 Februari 2019.

24 Jumadil Awal 1440 H
Makassar, _____
30 Januari 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum: Prof. Dr. H. And. Rahwan Rahim, S.Pd, M.Pd

Ketua: Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris: Dr. Bahasillah, M.Pd.

Penguji:

1. Dr. Muhammad Asyraf, M.Pd.
2. Rizki, S.Pd./M.Pd.
3. Dr. Murni, M.Pd.
4. Dr. H. Nurdin, M.Pd.



Mengetahui

[Handwritten signatures and initials are present over the seal and to its right.]

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran di SMA Begeri 1 Enrekang kabupaten Enrekang

Nama : Syamsul

NIM : 10538 3026 14

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa naskah skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

24 Jumada Alwal 1440 H

Makassar,

30 Januari 2019 M

Disahkan oleh

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Eliza Meivani, M.Si


Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860-934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. M. Nurdin, M.Pd.
NBM: 875-474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Kegagalan Bukanlah Lawan dari Kesuksesan, tapi Bagian dari
Sukses itu Sendiri*

*Hidup adalah belajar untuk menjadi yang terbaik dimata Allah
SWT, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk
kepentingan orang banyak*

Kupersembahkan karya ini untuk :

**Kedua orangtuaku, adik-adikku, keluargaku, dan
sahabatku atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung
penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.**

ABSTRAK

Syamsul. 2018. “Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Eliza Meiyani dan pembimbing II Syarifuddin

Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang tidak berdiri sendiri, namun terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang melibatkan guru. Semua guru yang ada di sekolah tersebut mempunyai peran tersendiri dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter di

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang dan untuk mengetahui realitas sosial pembelajarannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Enrekang. Dengan jumlah informan sebanyak 9 orang teknik dalam menentukan informan ini dilakukan dengan 3 cara yaitu informan kunci, informan ahli dan informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu sangat penting. Penerapan yang dilakukan oleh guru adalah berupa penyampaian pesan-pesan moral dalam setiap awal proses pembelajaran. Dan pendidikan karakter itu sendiri sudah di terapkan dalam kurikulum 2013 yang terdapat dalam kompetensi inti pertama. Realitas sosial pembelajaran itu didesain dengan semenarik mungkin agar peserta didik bisa lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Kata kunci : Peran guru, Pendidikan Karakter

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb..

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Sukarjo (Ayah) dan Fatamawati (Ibu) yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis

dalam proses pencarian ilmu sertaselalu mendukung setiap aktivitas penulis. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberi motivasi dan selalu menemani dengan candaanya.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE, MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Dr. Eliza Meiyani, M.Si., selaku pembimbing I dan bapak Syarifuddin, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimah kasih yang juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi atas kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senangtiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-

mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri pribadi penulis. Serta memberibermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan semua pihak yang membutuhkannya.

Amin, Ya Rabbal Alamin..

Wassalamu Alaikum Wr. Wb..

Makassar, Agustus 2018

Penulis,

SYAMSUL
NIM: 10538302614

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	
SURAT PERJANJIAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Defenisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Pengertian Implementasi.....	11
2. Makna Pendidikan.....	13
3. Tinjauan Peran Guru.....	15

4. Pendidikan Karakter.....	18
5. Ladasan Teori.....	25
6. Penelitian yang Relevan.....	28
B. Kerangka Konsep.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokus Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian.....	38
D. Fokus Penelitian.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	41
G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
I. Teknik Keabsahan Data.....	44

BAB IV HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
1. Sejarah Singkat Kabupaten Enrekang.....	46
2. Aspek Geografis.....	49
3. Luas Wilayah.....	50
4. Keadaan Sosial Budaya.....	50
B. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Enrekang.....	53

2. Lokasi dan Keadaan SMA Negeri 1 Enrekang.....	54
3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah.....	54
4. Profil Sekolah.....	56
5. Kualifikasi Guru di SMA Negeri 1 Enrekang.....	57
6. Data Jumlah Siswa di SMA Negeri 1 Enrekang.....	66
7. Sarana dan Prasarana.....	66

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter.....	67
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	73
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	80

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Realitas Sosial Pembelajaran.....	84
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	90
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	94
D. Cara Kerja Teori.....	98

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA.....	104
---------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam setiap kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan dan setiap manusia berhak dan wajib mendapatkan pendidikan. Secara umum, pendidikan ialah memanusiakan manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan dari luar, karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan (globalisasi) yang membawahkan dampak tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat, dampak tersebut merupakan dampak positif maupun dampak negatif.

Pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diinteraksi dengan faktor lain seperti halnya perilaku atau karakter. Jadi pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi, manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar mempunyai sikap yang mulia.

Pendidikan dipandang sebagai cara untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bijak dan pendidikan menghasilkan manusia-manusia yang mendukung berjalannya masyarakat yang ideal dari sini terlihat bahwa dalam sebuah pendidikan jelas melibatkan keduanya yang harus berjalan bersamaan untuk membentuk manusia berintelektual tinggi yang mempunyai karakter mulia di dalam dirinya. Karakter merupakan sesuatu yang mendasar dan sangat penting

dimana setiap manusia harus memilikinya. Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki harga diri.

Jadi orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Pentingnya pendidikan karakter tidak lepas dari munculnya beberapa fenomena sosial saat ini, yang ditunjukkan dengan perilaku yang tidak berkarakter serta adanya gejala-gejala yang menandakan karakter sebuah bangsa. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat. Karakter yang kuat tak serta merta ada secara instan tanpa adanya proses internalisasi serta enkulturasi, melainkan perlu adanya penanaman nilai karakter secara berkelanjutan sejak dini hingga akhir benar-benar terpatri saat dewasa tiba. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu fenomena tersebut terjadi di SMA Negeri 1 Anggeraja seperti, bolos, merokok dalam kelas, tidak disiplin waktu (terlambat), pelanggaran tata tertib dengan membawa Hp dan menggunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi baik kepada teman maupun guru, kabur saat pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung dengan pencapaian karakter yang diharapkan yakni religius dan jujur. Perilaku negatif yang muncul dari berbagai kalangan di sekolah menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki masih sangat kurang, lebih cenderung saat ini tidak mempunyai karakter yang sesuai dalam norma masyarakat.

Permasalahan-permasalahan tersebut menggambarkan bahwa begitulah karakter peserta didik pada saat ini meskipun permasalahan tersebut tidak bisa disamakan bahwa semua anak didik di tanah air seperti itu karakternya. Fenomena ini menjadikan dunia pendidikan berbenah sehingga pendidikan karakter sangat penting saat ini di mana nantinya pendidikan karakter bisa merubah masyarakat menjadi lebih baik lagi. Untuk itulah perlu implementasi pendidikan karakter di sekolah atau madrasah sehingga pembentukan karakter tidak hanya dipupuk dari keluarga tetapi juga dibina di sekolah. Karena sekolah merupakan rumah kedua peserta didik dalam hal pembahasan tentang karakter.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Sutrisno Tahun 2015, dengan judul penelitian “pembelajaran sosiologi berbasis karakter dan implikasinya terhadap perilaku siswa (di SMA Taman Madya Kota Cirebon)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis karakter dilakukan dengan berbagai strategi, metode, model dan pendekatan yang dilakukan secara terpadu, penanaman karakter juga dilakukan secara intensif baik maupun dalam KBM. 2) pembelajaran sosiologi berbasis karakter, siswa tidak hanya diberi pemahaman teoritis saja, namun lebih jauh dan lebih utama adalah dapat mengubah dan membentuk karakter perilaku siswa agar menjadi lebih baik dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Dalam mata pelajaran sosiologi berbasis karakter ada beberapa faktor pendukung seperti keteladanan guru dan kesadaran diri, namun disisi lain ada faktor penghambat seperti lingkungan dan sarana prasarana yang tidak menunjang serta kurangnya kesadaran. 3) pembelajaran sosiologi berbasis karakter lebih menekankan kepada perilaku-

perilaku actual tentang bagaimana siswa dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan peraturan sekolah dan masyarakat.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Umi Lestari mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi UNY tahun angkatan 2006 dengan penelitian yang berjudul “Peran guru sosiologi dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran sosiologi terhadap pembentukan moralitas siswa di SMA PIRI 1 Yogyakarta”. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing, pendidik, pelatih sudah terealisasi cukup baik meskipun belum maksimal. Guru mempunyai strategi yang sudah disiapkan sebelum mulai mengajar dengan metode yang cukup kreatif. Metode yang sering digunakan adalah ceramah interaktif, *reading guide*, diskusi dan menggunakan pendekatan kontekstual. Motivasi yang diberikan guru adalah *reward* berupa poin bagi siswa yang aktif di kelas maupun yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler, yang kemudian merupakan bagian dari implementasi dari pembelajaran sosiologi. Adapun peran guru dalam *behaviorisme learning* konsep adalah *shaping*, *reinforcement*, *phunishment*, *extinction* kemudian *antesedan*. Hambatan dalam pembelajaran sangat kompleks faktor utamanya adalah infut dari siswa yang sangat heterogen. Solusinya adalah dengan menggunakan pendekatan klasikan dan individual.

SMA Negeri 1 Anggeraja adalah salah satu sekolah negeri yang berada di Jl. Poros Makassar Tator, Kelurahan Tanete, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan sekolah yang mampu menarik perhatian masyarakat sekkitar untuk mempercayakan anaknya bersekolah di sekolah tersebut, dibandingkan dengan sekolah-sekolah disekitarnya.

SMA Negeri 1 Anggeraja berupaya untuk meminimalisir tindakan peserta didik yang tidak berkarakter. Pendidikan karakter dikembangkan dan diintegrasikan dalam kurikulum oleh pihak sekolah. Pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 Anggeraja memiliki perilaku akademik. Kepala sekolah memberikan keterangan bahwa hingga saat ini pengintegrasian pendidikan karakter diterapkan pada kurikulum yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Visi SMA Negeri 1 Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah: Terwujudnya sma religious, warga sekolah yang cerdas, kreatif, inovatif dalam lingkungan yang bersenyawa dan mampu bersaing di era globalisasi melalui peningkatan iptek. Sedangkan Misi SMA Negeri 1 Anggeraja: Menghasilkan lulusan yang cerdas dan kompetitif, mengembangkan kurikulum yang adaptif dan inovatif, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang mutakhir dan relevan dengan perkembangan kebutuhan siswa, meningkatkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kinerja dan kompetensi yang tinggi dan mampu menggunakan bahasa asing, menjalankan manajemen sekolah yang tangguh dan transparan, menggakang dana dari berbagai sumber, melakukan sistem penilaian yang terukur dan berkelanjutan, menghasilkan kualitas dalam penguasaan iptek dan memperoleh juara pada berbagai lomba dan berbagai bidang, membentuk perilaku siswa yang berbudi pekerti luhur dan terpenuhinya standar untuk menjadi SBI.

Melihat dari visi dan misi SMA Negeri 1 Anggeraja sangat memperhatikan nilai-nilai yang karakter yang akan tertanam dan menjadi bekal

untuk hari ini dan masa depan. Nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan terhadap aturan dan kegiatan pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Anggeraja mengatakan bahwa sekolah mempunyai cita-cita dalam mencetak siswa yang berkualitas dan berkaraker. Untuk itu, mulai dari *input-proces-output* memerlukan perhatian yang serius. Rekrutmen para calon siswa dilaksanakan secara selektif dengan dasar pertimbangan kualitas akhlak secara *balance*, begitu juga dalam proses pendidikan, sarana dan prasarana. Dengan demikian, sekolah akan menghasilkan siswa yang sesuai dengan cita-cita lembaga yang berkaraker.

Secara umum, internalisasi karakter dilakukan secara optimal. Setiap hari siswa diberikan pengarahan dan bimbingan karakter oleh wali kelasnya. Hal tersebut dilakukan secara rutin setiap hari melalui kegiatan pembelajaran. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Anggeraja adalah: religious, kejujuran, tanggung jawab dan kedisiplinan. Setiap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tentunya masing-masing mata pelajaran mempunyai peran penting dalam keberlangsungan kehidupan di masyarakat.

Di SMA Negeri 1 Enrekang dalam proses pembelajarn berbasis karakter yang masih dikembangkan oleh SMA Negeri 1 Enrekang, sebagai lembaga pendidikan yang intens dalam mengembangkan transformasi karakter intelektual, emosional, dan spriritual atau transformasi dalam megembangkan moral *knowning*, moral *feeling*, dan moral *action* dan peserta didiknya. Sehingga, melalui penelitian ini, dapat terlihat begitu pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, untuk dapat menjawab kelemahan

pendidikan nasional yang masih belum mencapai hasilnya yang signifikan dan optimal.

Tugas guru di sekolah bukan hanya sekedar mengajar namun juga mendidik. Itu artinya guru harus menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa terkait mata pelajaran yang diajarkan, namun tidak semua guru mengerti dan memahami apa yang menjadi tugas dan peranannya di sekolah. Terkadang guru lebih berorientasi pada nilai dibanding karakter.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana realitas sosial pembelajaran di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

2. Untuk mengetahui realitas sosial pembelajaran di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan dalam bidang ilmu pendidikan. Terkait dengan masalah Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.
- b. Diharapkan dapat memperkaya kajian sosial khususnya di bidang pendidikan sosiologi dalam hal Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.
- c. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat membantu supaya masyarakat dapat mengetahui Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.
- b. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga pendidik sebagai perbaikan sekolah agar dapat menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

- c. Serta bagi peneliti, penelitian ini dapat membantu menambah cakrawala pemikiran dalam kaitannya dengan Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

2. Makna Pendidikan

Menurut pendapat Suroso Prawiroharjo (1984:5), salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya kegiatan pendidik berhenti, tidak diperlukan lagi apabila kedewasaan yang di maksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri telah tercapai.

3. Peran Guru

Prey katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motiator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tikngkah laku serta nilai-nilai, selain itu juga orang yang menguasai bahan yang di ajarkan

4. Pendidikan Karakter

Menurut Fatchul Mu'in (2011:60) dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter "Pendidikan karakter dalam makna makro adalah menciptakan ruang-ruang waktu yang kondusif bagi perkembangan anak". Pendidikan karakter bukan hanya pendidikan agama dan pendidikan moral, pendidikan karakter memiliki banyak varian-varian yang di lahirkan dari pemaknaan terhadap karakter manusia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKADAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan (2004) mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan birokrasi yang efektif.

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kebijakan dan Politik (2002) mengemukakan pendapatnya mengenai

Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

Pengertian implementasi selain menurut Webster di atas dijelaskan juga menurut Van Meter dan Van Hom bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

Pandangan Van Meter dan Van Hom bahwa implementasi merupakan tindakan oleh individu, pejabat, kelompok badan pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Badan-badan tersebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pemerintah yang membawa dampak pada warganegaranya. Namun dalam praktiknya badan-badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan-pekerjaan di bawah mandat dari Undang-undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Mazmanian dan Sebastiar juga mendefinisikan implementasi sebagai berikut: “Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan”.

Implementasi menurut Mazmaniam dan Sebastia merupakan pelaksanaan kebijakan dasar berbentuk undang-undang juga berbentuk perintah atau keputusan-keputusan yang penting atau seperti keputusan badan peradilan. Proses implementasi ini berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu seperti tahapan pengesahan undang-undang, kemudian output kebijakan dalam bentuk pelaksanaan keputusan dan seterusnya sampai perbaikan kebijakan yang bersangkutan.

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanis memengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum.

2. Makna Pendidikan

Menurut pendapat Suroso Prawiroharjo (1984:5), salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya kegiatan pendidik berhenti, tidak diperlukan lagi apabila kedewasaan yang di maksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan sertamempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri telah tercapai.

Menurut George F. Kneller dalam bukunya yang berjudul *Foundation of education* (1967:63), pendidikan dapat di pandang dalam arti yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*) atau kemampuan fisik individu. Sedangkan dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasi warisan budayanya yaitu, pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasn, akhlak mulia, serta keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Fachtul Mu'in (2011:290), proses pendidikan itu berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut ini:

a. Proses pemberdayaan

Proses pemberdayaan adalah ketika pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan, dari situasi yang lemah menjadi kuat.

b. Proses pencerahan dan penyadaran

Proses pencerahan dan penyadaran adalah ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan,

dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak sadar menjadi sadar akan potensi dirinya dan lingkungannya.

c. Proses mengubah perilaku

Proses mengubah perilaku yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik.

d. Proses memberikan motivasi dan inspirasi

Proses memberikan motivasi dan inspirasi yaitu suatu upaya agar peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan hanya sekedar karena arahan dan paksaan, melainkan karena diinspirasi oleh apa yang dilihatnya yang memicu semangat dari dalam diri.

Adapun mengenai unsur-unsur yang secara esensial yang tercakup dalam pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pendidikan, secara implicit terjalin hubungan antara dua pihak yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik.
- 2) Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan.
- 3) Aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, dalam sekolah dan dalam masyarakat.
- 4) Dalam pendidikan terkandung pembinaan.

3. Tinjauan Peran Guru

a. Peran Guru

Komponen dalam pendidikan adalah peserta didik dan pendidik. Pengertian pendidik secara pedagogik adalah sebagai berikut:

- 1) Secara kodrati pendidik adalah orang tua peserta didik masing-masing.
- 2) Pendidik lain adalah orang yang di serahi tugas mendidik peserta didik, misalnya di lembaga pendidikan dan rumah yatim piatu atau bisa dikatakan sebagai pendidik sementara karena ada kepentingan pada pendidik sebelumnya.

Menurut Abu Amadi (1991:89) peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang-orang lain, komunitas sosial atau politik. Berikut adalah peranan guru menurut para ahli:

- a) Prey katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, selain itu juga orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b) Havighurst menyebutkan peranan guru di sekolah adalah pegawai (*employee*) sebagai bawahan dengan atasannya, sebagai mediator dalam hubungannya dengan peserta didik sebagai pengatur disiplin evaluator dan pengganti orang tua.
- c) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d) Federasi dan organisasi profesi guru sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai *transmitter* dari ide tetapi juga berperan sebagai *transformer* dari katalisator dari nilai dan sikap.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah kompleks yang meliputi: *infrmary*, *motivator*, *organisator*, *pengaruh*, *inisiator*, *transmitter* (penyebarnya kebijakan pendidikan dan pengetahuan), *fasilitator*, *mediator*, dan *evaluator*.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Menurut Raka Joni (Conny R. Semiawan dan Soedijarto, 1991), hakekat tugas pada umumnya berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan kata lain guru mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Tugas pokok guru adalah menjadikan peserta didik mengetahui atau melakukan hal-hal dalam suatu cara yang formal. Ini berarti bahwa ia menstrukturasi pengetahuan atau keterampilan dalam suatu cara yang sedemikian rupa sehingga menyebabkan peserta didik tidak hanya mempelajari melainkan juga mengingatnya dan melakukan sesuatu dengannya (Dwi Siswoyo, 1995:101).

Guru mempunyai tugas “mendidik dan mengajar” peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupan selaras dengan kodratnya sebagai manusia yang baik dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi, sedang tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta

didik. Namun bagi guru di kelas, tugas mendidik dan mengajar merupakan tugas yang terpadu dan saling berkaitan (Dwi Siswoyo, 2008:124).

Melalui usaha-usaha guru, pola kemasyarakatan dapat dilestarikan dan di perbaiki. Ia juga mengenalkan peserta didik dalam nilai-nilai etik, pencapaian budaya, doktrin-doktrin politik, adat-istiadat sosial dan prinsip-prinsip ekonomi yang menentukan watak dan kualitas peradaban. Dengan tanggung jawab moral, guru dituntut untuk dapat mengejawantahkan nilai-nilai yang di junjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan dalam diri pribadi (Dwi Siswoyo, 2008:126).

4. Pendidikan Karakter

a. Definisi dan Konsep Pendidikan Karakter

Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter di artikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (Listyarty, 2012). Menurut Munir (2010) karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas Samami dan Hariyanto, 2012).

Karakter yang tepat bagi pendidikan nilai menurut Lickona (2013), adalah karakter yang terdiri nilai operatif, nilai dan tindakan. Karakter memiliki tiga bagaian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan

perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam hati

Suryanto dalam Darmiyati Zuchdi(2011:57) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Definisi karakter menurut Pritchard dalam Darmiyati Zuchdi (2011:27) adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menatap dan cenderung positif.

Menurut Suryanto dalam Darmiyati Zuchdi (2011:90) pendidikan yang bertujuan melakukan insani yang cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Martin Luther King., yakni: kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Oleh karena hal tersebut, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan bertanggung jawab, (3) kejujuran, amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerja sama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8)

baik dan rendah hati, (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Suryanto, 2009).

Darmiyati Zuchdi (2011:165), pendidikan karakter merupakan terminologi yang mendeskripsikan berbagai aspek dalam pembelajaran guna mengembangkan kepribadian. Proses pembelajaran tersebut mengaitkan antara moralitas pendidikan dengan berbagai aspek pribadi dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain mencakup penalaran, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan moral, pendidikan keterampilan hidup, memperhatikan dan menyayangi masyarakat, pendidikan kesehatan, mencegah kekerasan, mencegah dan memecahkan konflik dan etika kehidupan. Peserta didik perlu mempelajari semua itu agar mereka dapat memecahkan permasalahan dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya dengan tepat.

Pendidikan karakter bukan hanya pendidikan agama dan pendidikan moral, pendidikan karakter memiliki banyak varian-varian yang di lahirkan dari pemaknaan terhadap karakter manusia. Menurut Fatchul Mu'in (2011:60) dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter "Pendidikan karakter dalam makna makro adalah menciptakan ruang-ruang waktu yang kondusif bagi perkembangan anak".

b. Karakter Baik

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, dengan lingkungan sekitarnya, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan

dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Kemendiknas, 2010).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkannya pada setiap akibat dari keputusannya (Muchlas Samami dan Hariyanto, 2012). Samami dan Hariyanto (2012:138) mencoba mengklasifikasikan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan pada diri mahasiswa berdasarkan beberapa nilai inti seperti berikut: jujur, cerdas, peduli, dan tangguh.

Karakter yang diharapkan dalam pembangunan karakter bangsa secara koheren memancarkan dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga serta olahrasa dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas.

Karakter yang akan diintegrasikan ke dalam materi ajar adalah karakter yang paling cocok dengan karakteristik materi ajar yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk membantu fokus penanaman karakter yang akan di kembangkan. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter siswa/siswi melalui tahap mengamati, tahap menanya, tahap mengumpulkan informasi, tahap pengelolaan informasi, dan mengkomunikasikan. Tahapan-tahapan tersebut dapat menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

c. Pengembangan dan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan (Kemendiknas, 2010). Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa atau siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter adalah mendidik seseorang untuk menjadi terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergalikan dan diambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang.

Menurut Thomas Lickona dalam Listyarti (2012) pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu sendiri didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, stuan pendidikan dan masyarakat.

Pembangunan dan pembentukan karakter sejatinya adalah perubahan, sementara mengubahnya setelah karakter terbentuk merupakan pekerjaan yang

tidak ringan. Butuh terapi yang panjang, butuh konsistensi, butuh biaya, butuh pikiran, serta energi yang sangat banyak (Munir, 2010).

Menurut Listyarti (2012), pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan. Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik.

d. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Jadi pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kemampuan pada diri peserta didik untuk merumuskan ke mana tujuan hidupnya, dan apa saja yang baik yang harus dilakukan dan apa saja yang jelek yang harus dihindari dalam mewujudkan tujuan hidup itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses yang belangsung terus menerus tiada kenal kata henti.

Dalam Factul Mu'in (2011:20) disebutkan bahwa seseorang padgog berkebangsaan Amerika mengembangkan strategi pendidikan karakter yang

disebut dengan enam E, yakni sebagai berikut: *Example, Explanation, Exhortation, Ethical envirtainment, Experience, Expectation of excellency.*

Menurut Darmiyati Zuchdi, (2011:175) mengemukakan bahwa strategi pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- a) Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan kongkret.
- b) Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa.
- c) Menyadarkan pada semua guru akan peran guru yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter.
- d) Kultur sekolah harus di manfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik.
- e) Kesadaran guru akan perlunya “hidden curriculum” dan merupakan instrument yang sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik.
- f) Dalam melaksanakan pembelajaran harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan mengambil keputusan.
- g) Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru.

e. Model Pendidikan Karakter

Model merupakan suatu gambaran dan pola bagaimana proses pendidikan karakter dilaksanakan. Model diawali dengan menentukan dan mendeskripsikan sasaran dan target yang akan dicapai, yang bersifat memilih makna (*meaningfull*), dapat diukur (*measurable*) dan berkelanjutan (*sustainable*). Menurut Darmiyati Zuchdi (2011:175) mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter mencakup paling tidak empat prinsip yaitu sebagai berikut:

- 1) Berikan informasi yang rasional, termasuk apa konsekuensi dari melakukan atau konsekuensi dari melakukan atau tidak melakukan tindakan yang disampaikan tersebut.
- 2) Perlu dirumuskan kebijakan atau peraturan, seperti kode etik, janji pelajar, janji guru, standar perilaku yang dirumuskan bersama untuk ditaati oleh semua warga sekolah tanpa pengecualian.
- 3) Komunikasi secara terus menerus isi dan target pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Proses pengembangan karakter memerlukan modal, teladan dan contoh kongkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik.

5. Landasan Teori

a. Teori Perkembangan Belajar

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan belajar menurut sosiologi. Teori psikopedagogis sosiologi adalah Baldwin (dalam Fudyartanta, 2010: 65-66) yang

konsepsinya cukup mempunyai pengaruh besar. Baldwin mempunyai pengaruh terutama pada hipotesisnya mengenai reaksi sirkuler. Baldwin menerangkan perkembangan anak sebagai proses sosialisasidalambentukmeniruatauimitasi yang berlangsung secara adaptasi dan seleksi. Adaptasi atau penyesuaian dan seleksi tadi berlangsung atas dasar efek dari Thorndike (teori belajar koneksionisme).

Tingkah laku pribadi diterangkan sebagai peniruan, kebiasaan adalah peniruan pada tingkah laku sendiri sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap orang lain. Tingkah laku mempunyai efek (hasil) maka tingkah laku menjadi dipertahankan, dan seterusnya karena efek dapat meningkatkan prestasi kegiatan. Proses yang demikian maka terciptalah inisiatif dan daya cipta, sehingga manusia dapat menemukan alat-alat, akibat meniru diri sendiri. Proses itu pula, juga dapat dikatakan bahwa akunya anak merupakan pemancaran orang lain yang menjadi objek penirunya. Baldwin juga membedakan dua macam peniruan, yaitu peniruan naif (wantah, apa adanya), disebut *nondeliberate imitation* dan *deliberate imitation*, suatu peniruan dengan pertimbangan.

Proses peniruan tersebut dalam teori ini terjadi melalui tiga fase, diantaranya:

- 1) Fase proyektif, pada taraf ini anak mendapatkan kesan mengenai model atau objek yang ditiru.
- 2) Fase subjektif, anak cenderung meniru gerakan-gerakan atau sikap model atau objeknya.

- 3) Fase objektif, anak telah menguasai hal yang ditirunya, sehingga anak dapat mengerti bagaimana orang merasakan, berpikir, berangan-angan, berbuat, dan seterusnya.

b. Teori Koneksionisme (Teori Psikologi Pendidikan)

Dalam proses belajar ada hubungan stimulus dan respons. Namun harus ada kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Untuk melakukan seleksi ada beberapa hukum belajar dari Thorndike:

- 1) Hukum kesepian (*The Law of Readiness*) yang rumusnya antara lain:
 - a) Jika sudah siap melakukan suatu tingkah laku maka ada kepuasan. Contoh orang yang sudah belajar untuk ujian maka dia sangat puas bila ujian tersebut berlangsung. Dia akan tenang bekerja dan tidak menyontek.
 - b) Bila sudah siap melakukan tingkah laku dan tidak melaksanakan tingkah laku tersebut maka akan menimbulkan kekecewaan. Contoh jika seseorang sudah benar-benar siap untuk ujian dan ujian tidak dilaksanakan/diundur, maka ia sangat kecewa. Untuk mengurangi kekecewaan, dia membuat gaduh dan protes.
 - c) Jika seseorang belum siap lakukan sesuatu tingkah laku tetapi dia harus melakukannya, maka akan menimbulkan ketidakpuasan dan dia akan melakukan tingkah laku lain untuk menghalanginya. Contohnya ; siswa yang tiba-tiba diberi tes/ulangan tanpa ada pemberitahuan sebelumnya maka akan ada protes pembatalan.

2) Hukum latihan (*The law of experience*)

Hukum ini dibagi 2 hukum penggunaan (*The law of use*) dan hukum tidak ada penggunaan (*The law of disuse*). Untuk *The law of use* dilakukan dengan latihan berulang-ulang hubungan stimulus dan respons makin kuat. *The law of disuse* dinyatakan, hubungan antara stimulus dan respon melemah bila latihan, latihan dihentikan. Jadi makin sering sesuatu pelajaran diulangi. Pelajaran tersebut semakin dikuasai oleh anak.

3) Hukum akibat (*The law of effect*)

Hubungan stimulus respons diperkuat jika akibatnya memuaskan dan diperlemah bila akibatnya tidak memuaskan. Contoh, siswa yang nyontek diberi nilai A maka pada kesempatan lain akan menyontek lagi. Dalam pembelajaran menurut Thorndike:

- a) Guru harus merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas.
- b) Materi pendidikan yang diberikan kepada siswa harus ada manfaatnya untuk kehidupan kelak keluar dari sekolah.
- c) Pelajaran yang diberikan tidak boleh melebihi kemampuan anak.

6. Penelitian yang Relevan

Berbagai hasil penelitian yaitu peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA NEGERI 1 Anggeraja Kabupaten Enrekang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu:

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Umi Lestari, Tahun 2008, dengan penelitian yang berjudul "Peran guru sosiologi dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran sosiologi terhadap pembentukan moralitas siswa di SMA PIRI

1 YOGYAKARTA”. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing, pendidik, pelatih sudah terealisasi cukup baik meskipun belum maksimal. Guru mempunyai strategi yang sudah disiapkan sebelum mulai mengajar dengan metode yang cukup kreatif. Metode yang sering digunakan adalah ceramah interaktif, *reading guide*, diskusi dan menggunakan pendekatan kontekstual. Motivasi yang diberikan guru adalah *reward* berupa poin bagi siswa yang aktif di kelas maupun yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler, yang kemudian merupakan bagian dari implementasi dari pembelajaran sosiologi. Adapun peran guru dalam *behaviorisme learning* konsep adalah *shaping*, *reinforcement*, *punishment*, *extinction* kemudian *antecedent*. Hambatan dalam pembelajaran sangat kompleks faktor utamanya adalah input dari siswa yang sangat heterogen. Solusinya adalah dengan menggunakan pendekatan klasikal dan individual.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bahwa penelitian ini dikaitkan dengan pembentukan moralitas siswa, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dikaitkan dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dan peneliti ingin mengetahui peran guru sosiologi didalamnya.

Penelitian ini dilakukan oleh Aftatiningsih, Tahun 2006, dengan judul penelitian “Peranan mentoring dalam membentuk karakter siswa SMA

Negeri 2 Yogyakarta”. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk peranan mentoring dalam pembentukan karakter siswa SMA N Yogyakarta dapat dilihat dari peranan yang sudah dilakukan pengurus mentor yaitu mengelola kegiatan mentoring dari merencanakan program sampai proses evaluasi. (2) Setidaknya ada tujuh bentuk output karakter pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan mentoring di SMA N 2 Yogyakarta yaitu aqidah, ketaatan dalam beribadah, amanah, sifat Qonaah, visioner, kerjasama dan peduli. Selain itu mentoring juga memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam melangkah. (3) Faktor yang menjadi pendrong utama dari adanya kegiatan mentoring dalam membentuk karakter siswa yaitu adanya sistem pengelolaan mentoring yang sudah di rancang dengan cukup baik dan adanya peranan *mentor* sebagai *problem solver* untuk siswa. Faktor penghamabat utama dalam proses kegiatan mentoring yaitu kurangnya sosialisasi dan variasi pelaksanaan mentoring sehingga mengakibatkan naik turunnya motivasi siswa mengikuti mentoring.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Tri Sutrisno Tahun 2015, dengan judul penelitian “pembelajaran sosiologi berbasis karakter dan implikasinya terhadap perilaku siswa (di SMA Taman Madya Kota Cirebon)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran sosiologi berbasis karakter dilakukan dengan berbagai strategi, metode, model dan pendekatan yang dilakukan secara terpadu, penanaman karakter juga dilakukan secara intensif baik dalam KBM. 2) pembelajaran sosiologi berbasis karakter, siswa tidak hanya diberi

pemahaman teoritis saja, namun lebih jauh dan lebih utama adalah dapat mengubah dan membentuk karakter perilaku siswa agar menjadi lebih baik dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Dalam mata pelajaran sosiologi berbasis karakter ada beberapa faktor pendukung seperti keteladanan guru dan kesadaran diri, namun disisi lain ada faktor penghambat seperti lingkungan dan sarana prasarana yang tidak menunjang serta kurangnya kesadaran. 3) pembelajaran sosiologi berbasis karakter lebih menekankan kepada perilaku-perilaku actual tentang bagaimana siswa dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan peraturan sekolah dan masyarakat.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Sigit Dwi Kusrahmadi, Tahun 2009, dengan judul penelitian “Strategi Penerapan Pendidikan Karakter pada Pelajaran Pendidikan Sosiologi pada jurusan Tata Busana di SMK N Yogyakarta”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter, bila dilakukan secara efektif di SMK, dapat menghasilkan prestasi akademik tidak hanya baik, tetapi mampu melakukan hal-hal positif yang mengarah ke peningkatan perilaku pro-sosial dan penurunan perilaku beresiko. Poin penting yang menonjol untuk penerapan pendidikan yang efektif yaitu : tujuan harus baik secara eksplisit, pengembangan profesional, seluruh warga indonesia harus dilibatkan, dan setiap orang harus mendukung dan mempunyai komitmen yang sama. Kualitas pendidikan karakter membantu sekolah menciptakan peduli, aman dan lingkungan belajar yang inklusif untuk setiap siswa dan mendukung pengembangan akademik. Hal ini mendorong kualitas yang akan membantu siswa sukses sebagai

warga negara, ditempat kerja, dan dengan kurikulum akademik di SMK N Yogyakarta.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Sri Sulastri, Tahun 2011, “Pembentukan Civic Disposition pada Kompetensi Dasar Menunjukkan Sikap Keterbukaan dan Keadilan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Sebagai Implementasi Civic Culture (Studi di SMA Negeri 3 Surakarta)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru pendidikan Sosiologi dalam membentuk karakter siswa di SMA N 3 Surakarta pada kompetensi dasar menunjukkan sikap keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa adalah kurang maksimal. Guru dalam menyajikan materi dengan menggunakan ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Pembentukan karakter yang baik pada kehidupan sehari-hari peserta didik belum terbentuk.

Penelitian ini dilakukan oleh Mohammad Bagus Subhi Tahun 2016, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam membentuk Sikap Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII D di SMPN I Purwosari”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS Terpadu kelas VII D SMPN I Purwosari dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran IPS Terpadu serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran yang berlangsung sehingga sikap sosial peserta didik bisa terbentuk. 2) sikap sosial yang dibentuk di kelas VII D meliputi: jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri. 3) penilaian yang dilakukan oleh guru

menggunakan lembar pengamatan sikap peserta didik yang di dalamnya dibagi menjadi empat item yaitu, penilaian diri sendiri, teman sejawat, observasi dan jurnal.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di sekolah, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian dikaitkan dengan kegiatan mentoring sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dikaitkan dengan peran guru sosiologi dalam pembelajaran di sekolah.

B. Kerangka Konsep

Ada beberapa hal pokok yang menjadi landasan berfikir dalam penelitian ini yang akan dilakukan nantinya. Untuk itu peneliti mengutip beberapa pendapat para ahli yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang nantinya akan dikaji secara mendalam.

Pendidikan karakter saat ini sedang gencar-gencarnya dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan dari adanya pendidikan karakter itu sendiri adalah agar lembaga pendidikan tersebut selain mencetak lulusan yang berprestasi namun juga memiliki karakter yang positif yang kelak akan dapat bermanfaat bagi bangsa Indonesia.

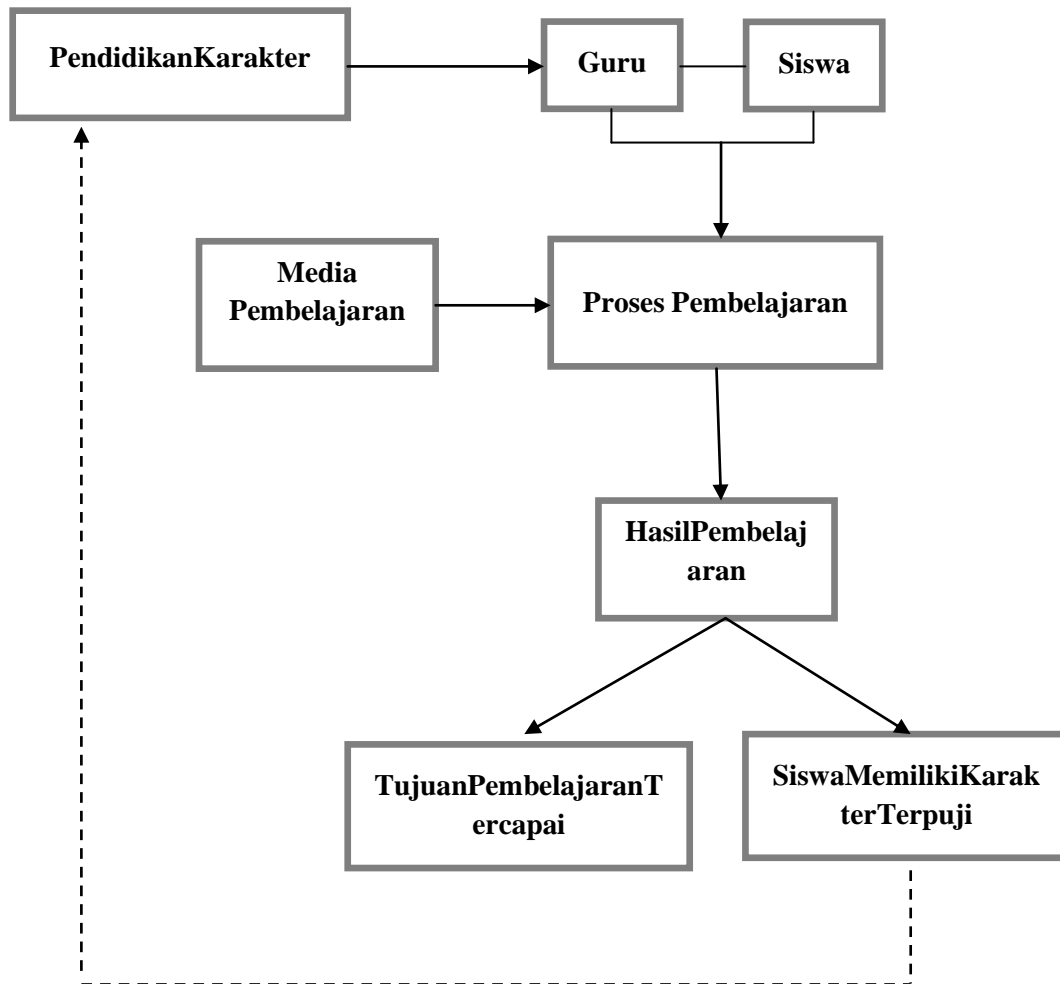
SMA Negeri 1 Enrekang adalah salah satu sekolah yang sedang merintis pendidikan karakter. Tentu saja dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah melibatkan seluruh warga sekolah. Setiap mata pelajaran yang mempunyai peran dalam pengembangan pendidikan karakter pada jenjang

Sekolah Menengah Atas (SMA). Di mana nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, upaya penanaman nilai karakter menjadi sangat penting dan wajib untuk dilaksanakan, utamanya melalui pendidikan formal yang salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

Siswa yang melakukan hal-hal menyimpang sepertibolos, merokok dalam kelas, tidak disiplin waktu (terlambat), pelanggaran tata tertib dengan membawa Hp dan menggunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi baik kepada teman maupun guru. Agar pendidikan karakter dapat berhasil perlu adanya kerja sama yang baik antar warga sekolah. Mulai dari kepala sekolah hingga siswa memiliki peranan masing-masing dalam mensukseskan pendidikan karakter tersebut. Guru di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang tentu memiliki peran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang. Apa dan bagaimana perannya, itu sangat tergantung dari kesadaran dan komitmen dari guru tersebut.

Tugas guru di sekolah bukan hanya sekedar mengajar namun juga mendidik. Itu artinya guru harus menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa terkait mata pelajaran yang diajarkan, namun tidak semua guru mengerti dan memahami apa yang menjadi tugas dan peranannya di sekolah. Terkadang guru lebih berorientasi pada nilai dibanding karakter. Sedangkan tugas guru di sekolah tujuannya bukan sekedar siswa memahami dan mendapatkan nilai baik namun juga siswa dapat mengetahui mana perilaku baik dan menyimpang.

Bagan Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Melalui metode deskriptif ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada suatu penelitian yang dilakukan dan memeriksa suatu sebab-sebab dari suatu gejala tertentu yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Dari data yang diperoleh dilapangan lalu dideskripsikan dalam bentuk uraian agar data yang di dapat mudah dimengerti oleh pembaca. Pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami dan mendeskripsikan fenomena-fenomena obyektif yang menjadi tujuan penelitian ini.

Alasan digunakannya metode kualitatif untuk lebih mudah mendapatkan informasi apabila berhubungan langsung dengan kenyataan yang tidak terkonsep sebelumnya tentang keadaan dilapangan dan data yang diperoleh dapat berkembang seiring dengan berlangsungnya proses penelitian.

Seorang peneliti kualitatif deskriptif yang menerapkan sudut pandang ini berusaha menginterpretasikan kejadian dan peristiwa sosial sesuai dengan sudut pandang dari objek penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri bertindak sebagai instrument penelitiannya, yang mana sebagai instrument

penelitian peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dengan pendekatan studi kasus, ini merupakan satu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

Penelitian ini mengansumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosial-kultural yang saling terkait satu sama lain dan lebih menekankan pada keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya.

B. Lokus penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Penelitian lebih lanjut akan dilaksanakan kurang lebih dua bulan sampai data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna. Di mana

peneliti terjun langsung untuk melakukan pengamatan langsung terhadap masalah peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

C. Informan Penelitian

Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar dan akurat terhadap yang diteliti. Teknik penentuan informan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling* atau *Judgmental sampling*, yaitu penarikan informan secara *purposif* merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Melalui teknik *purposive sampling* tersebut, peneliti memilih informan sebagai sumber pencarian data dengan cara menimbang seberapa besar kapasitasnya dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

Hendarso dalam Suyanto (2009 : 172) mengemukakan ada tiga macam sumber informasi yaitu sebagai berikut:

1. Informan Kunci (*Key Information*)

Yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan penelitian dalam hal ini adalah Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Enrekang dan beserta wakil-wakilnya.

2. Informan Ahli

Yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dalam ini adalah guru, staf dan siswa/siswi yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang.

3. Informan Biasa

Yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti, seperti orang tua dan masyarakat yang ada di sekitar SMA Negeri 1 Enrekang.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis terbesar dalam jantungnya penelitian mahasiswa, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian bakal menjadi lebih terarah. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang. Dimana tugas guru di sekolah bukan hanya sekedar mengajar namun juga mendidik. Itu artinya guru harus menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa terkait mata pelajaran yang diajarkan, namun tidak semua guru mengerti dan memahami apa yang menjadi tugas dan peranannya di sekolah. Terkadang guru lebih berorientasi pada nilai dibanding karakter. Semua guru mata pelajaran di sekolah memiliki amanah tersebut, dikarenakan ketika guru mengajar mata di sekolah tujuannya bukan sekedar siswa memahami dan mendapatkan nilai baik namun juga siswa dapat mengetahui mana perilaku baik dan menyimpang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebuah alat bantu untuk memperoleh data dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur penelitian yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana pengumpulan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi sejauh mana peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Dalam pengumpulan data instrumen penelitian yang disediakan berupa:

1. Lembar observasi

Instrumen (alat ukur) yang digunakan pada teknik observasi yaitu berupa lembar observasi (pedoman observasi). Lembar observasi adalah daftar kegiatan-kegiatan yang mungkin timbul dan akan diambil.

2. Pedoman wawancara

Pedoman adalah panduan, petunjuk dan acuan. Sedangkan wawancara adalah percakapan yang berupa tanya jawab yang dilakukan oleh narasumber dan pewawancara yang terdiri dari dua orang bahkan lebih dalam waktu yang telah ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedoman wawancara yakni panduan dalam melakukan kegiatan wawancara yang terstruktur dan telah ditetapkan oleh pewawancara dalam mengumpulkan data-data penelitian baik itu tugas akhir, skripsi dan lain sebagainya. Pedoman wawancara terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

3. Dokumentasi

Secara umum dokumentasi adalah aktivitas atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan, pemakaian dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna. Ada juga yang mendefinisikan dokumentasi sebagai aktivitas atau proses penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan sebagai sumber informasi.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer sekunder.

1. Data primer, yaitu data dari penelitian yang langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer yang dimaksud adalah data yang dikumpulkan melalui metode wawancara dan pengamatan langsung (observasi). Saat wawancara, peneliti menggunakan digital dan tape recording untuk merekam langsung data dari para informan. Data yang berbentuk rekaman tersebut kemudian, peneliti tuliskan kembali dalam bentuk transkrip yang kemudian peneliti tabulasi dengan cara melihat poin-poin penting yang mendukung untuk analisis hasil penelitian.
2. Data sekunder, merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, tapi melalui perantara pihak lain, data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang diperoleh dari buku-buku, laporan-laporan/kebijakan yang dikeluarkan oleh

pemerintah, lembaga swasta maupun ormasormas yang ada dalam masyarakat.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan juga sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Yaitu Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.
2. Wawancara mendalam. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Dalam istilah lain wawancara juga dapat diartikan sebagai proses berupa tanya jawab dengan berhadapan muka untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan. Metode-Metode Penelitian Masyarakat terstruktur dan terbuka, artinya penulis menempatkan pertanyaan yang baku, akan tetapi tanya jawab berlangsung secara bebas dan terbuka, dengan senantiasa berusaha terjalin keakraban.
3. Dokumentasi. Pengumpulan data melalui dokumentasi, diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Data dokumen dapat berupa foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya.

4. Telaah Pustaka yaitu dengan membaca, memahami dan menginterpretasikan buku-buku, artikel-artikel, makalah yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.
5. Pengamatan Partisipatif yaitu dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Dalam pengertian sempit observasi berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap phenomena yang diselidiki.

H. Analisi Data

Sebuah penelitian tidak akan berarti jika hasil penelitian tersebut tidak punya nilai. Penelitian dikatakan memiliki faidah apabila hasil penelitian tersebut bisa dipertanggung jawabkan. Dengan menggunakan analisis data yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian melalui tritmen penelitian yang procedural dan dapat dipertanggung jawabkan ke ilmiahannya.

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data tertentu. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti. Penelitian yang akan dilakukan adalah tergolong tipe penelitian deskriptif kualitatif analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data yang dijabarkan dengan metode deskriptif-analitis. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis data yang ada dan dapat divalidasi keabsahannya.

Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Dengan reduksi data peneliti mencoba menggabungkan, menggolongkan, mengklasifikasikan, memilah-milah atau mengelompokkan data dari penelitian lapangan. Maka reduksi data dilakukan dengan merangkum hal-hal apa saja yang berhubungan dengan data tentang Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dalam pola hubungan yang disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, laporan tulisan yang dijelaskan (yang bersifat naratif).

3. Verification (*conclusion drawing*)

Selanjutnya langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (*Verification*), yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam uraian singkat tersebut. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditentukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dikaitkan dengan penelitian ini tentu saja proses verifikasi atau kesimpulan awal dapat dilakukan.

I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian sangat

penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Meleong, 2008:330).

1. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkenaan dengan waktu pengambilan data penelitian.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek pada data sumber lain yang telah diperoleh sebelumnya.

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode bermakna data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan metode atau teknik tertentu, diuji keakuratan atau ketidakakuratannya.

BAB IV

HISTORIS LOKASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Enrekang

Sejak abad XIV, daerah ini disebut *Massenrempulu'* yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung, sedangkan sebutan Enrekang dari *Endeg* yang artinya *Naik Dari* atau *Panjat* dan dari sinilah asal mulanya sebutan *Endekan*. Masih ada arti versi lain yang dalam pengertian umum sampai saat ini bahkan dalam Administrasi Pemerintahan telah dikenal dengan nama "*Enrekang*" versi Bugis sehingga jika dikatakan bahwa Daerah Kabupaten Enrekang adalah daerah pegunungan sudah mendekati kepastian.

Sebab jelas bahwa Kabupaten Enrekang terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung-menyambung mengambil $\pm 85\%$ dari seluruh luas wilayah sekitar 1.786.01 Km². Menurut sejarah, pada mulanya Kabupaten Enrekang merupakan suatu kerajaan besar yang bernama *Malepong Bulan*, kemudian kerajaan ini bersifat *Manurung* dengan sebuah federasi yang menggabungkan 7 kawasan kerajaan yang lebih dikenal dengan federasi "*Pitue Massenrempulu*" yaitu:

1. Kerajaan Endekan yang dipimpin oleh Arung/Puang Endekan
2. Kerajaan Kassa yang dipimpin oleh Arung Kassa'
3. Kerajaan Batulappa' yang dipimpin oleh Arung Batulappa'

4. Kerajaan Tallu Batu Papan (Duri) yang merupakan gabungan dari Buntu Batu, Malua, Alla'. Buntu Batu dipimpin oleh Arung/Puang Buntu Batu, Malua oleh Arung/Puang Malua, Alla' oleh Arung Alla'
5. Kerajaan Maiwa yang dipimpin oleh Arung Maiwa
6. Kerajaan Letta' yang dipimpin oleh Arung Letta'
7. Kerajaan Baringin (Baringeng) yang dipimpin oleh Arung Baringin

Pitu (7) *Massenrempulu'* ini terjadi kira-kira dalam abad ke XIV M. Tetapi sekitar pada abad ke XVII M, Pitu (7) *Massenrempulu'* berubah nama menjadi Lima *Massenrempulu'* karena Kerajaan Baringin dan Kerajaan Letta' tidak bergabung lagi ke dalam federasi *Massenrempulu'*. Akibat dari politik *Devide et Impera*, Pemerintah Belanda lalu memecah daerah ini dengan adanya Surat Keputusan dari Pemerintah Kerajaan Belanda (Korte Verkaling), di mana Kerajaan Kassa dan kerajaan Batu Lappa' dimasukkan ke Sawitto. Ini terjadi sekitar 1905 sehingga untuk tetap pada keadaan Lima *Massenrempulu'* tersebut, maka kerajaan-kerajaan yang ada didalamnya yang dipecah.

Beberapa bentuk pemerintahan di wilayah *Massenrempulu'* pada masa itu, yakni:

1. Kerajaan-kerajaan di *Massenrempulu'* pada Zaman penjajahan Belanda secara administrasi Belanda berubah menjadi Landshcap. Tiap Landshcap dipimpin oleh seorang Arung (Zelftbesteur) dan dibantu oleh Sulewatang dan Pabbicara /Arung Lili, tetapi kebijaksanaan tetap ditangan Belanda sebagai Kontrolleur. Federasi Lima *Massenrempulu'* kemudian menjadi: Buntu Batu, Malua, Alla'(Tallu Batu Papan/Duri), Enrekang (Endekan) dan Maiwa. Pada

tahun 1912 sampai dengan 1941 berubah lagi menjadi Onder Afdeling Enrekang yang dikepalai oleh seorang Kontroleur (Tuan Petoro).

2. Pada zaman pendudukan Jepang (1941–1945), Onder Afdeling Enrekang berubah nama menjadi Kanrikan. Pemerintahan dikepalai oleh seorang Bunkem Kanrikan.
3. Kemudian sejak tanggal 27 Desember 1949 sampai 1960, Kawasan *Massenrempulu'* berubah menjadi Kewedanaan Enrekang dengan pucuk pimpinan pemerintahan disebut Kepala Pemerintahan Negeri Enrekang (KPN Enrekang) yang meliputi 5 (lima) Swapraja, yakni:
 - a. Swapraja Enrekang
 - b. Swapraja Alla
 - c. Swapraja Buntu Batu
 - d. Swapraja Malua
 - e. Swapraja Maiwa

Yang menjadi catatan atau lembaran sejarah yang tak dapat dilupakan bahwa dalam perjuangan atau pembentukan Kewedanaan Enrekang (5 Swapraja) menjadi *Daswati Daerah Swantara Tingkat Ii Enrekang* atau Kabupaten *Massenrempulu'*. (Perlu ingat bahwa yang disetujui kelak dengan nama Kabupaten Dati II Enrekang mungkin karena latar belakang historisnya).

Adapun pernyataan resolusi tersebut antara lain:

- a. Pernyataan Partai/Ormas *Massenrempulu'* di Enrekang pada tanggal 27 Agustus 1956

- b. Resolusi Panitia Penuntut Kabupaten Massenrempulu di Makassar pada tanggal 18 Nopember 1956 yang diketuai oleh almarhum Drs. H.M. RISA
- c. Resolusi HIKMA di Parepare pada tanggal 29 Nopember 1956
- d. Resolusi Raja-raja (*Arum Parpol/Ormas Massenrempulu'*) di Kalosi pada tanggal 14 Desember 1956

2. Aspek Geografis

Kabupaten Enrekang termasuk dalam salah satu wilayah dalam Provinsi Sulawesi Selatan yang secara astronomis terletak pada $3^{\circ} 14' 36'' - 3^{\circ} 50' 00''$ LS dan $119^{\circ} 40' 53'' - 120^{\circ} 06' 33''$ BT dan berada pada ketinggian 442 m dpl, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 km². Kabupaten Enrekang berbatasan dengan Tana Toraja di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Sidrap, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidrap dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang.



Gambar Peta 4.1 Kabupaten Enrekang

3. Luas Wilayah

- a. S e l a t a n : Kecamatan Anggeraja dan Malua
- b. T i m u r : Kecamatan Curio dan Malua
- c. B a r a t : Kecamatan Masalle
- d. U t a r a: Kecamatan Baroko dan Kabupaten Toraja

Kecamatan Anggeraja yang terdiri atas 3 Kelurahan 12 Desa, 3 Lingkungan, 45 Dusun, 130 RK, dengan jumlah penduduk 25.590 Jiwa yang terdiri dari Laki – Laki 13.031 Jiwa, Perempuan 12.559 Jiwa dengan KK 6.249. Ibukota Kecamatan Anggeraja

4. Keadaan Sosial Budaya

Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di *Massenrempulu* yaitu bahasa *Duri, Enrekang dan Maiwa*.

Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Anggeraja, Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap

perluadanya penggantian nama Kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten *Massenrempulu* sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

Permukiman suku Duri ini berbatasan dengan Tana Toraja. Permukiman orang Duri berada di kecamatan Baraka, Anggeraja dan Alla, yang terdiri dari 17 desa. Hari ini daerah seperti ke Pare-Pare, Toraja, Makassar, hingga ke provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan ke pulau-pulau lain hingga ke Malaysia, menjadi tempat orang-orang suku Duri bermigrasi. Kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi menjadi keseharian sifat orang Duri. Dahulu, mereka mengenal adanya status sosial dari kaum bangsawan, rakyat biasa dan budak. Hari ini, segala bentuk kasta sosial itu sudah mereka hapuskan. Status sosial yang dianut oleh mereka kini berdasarkan pendidikan dan kekayaan yang dimiliki, kebangsawanan sudah tidak berlaku lagi untuk mereka. Suku *Enrekang* dan suku *Maroangin* (*Marowangin*) merupakan koalisi dari suku Duri yang tergabung dalam satu kesatuan yang disebut sebagai suku *Massenrempulu*.

Meskipun secara ras dan bahasa suku Duri cenderung dekat dengan suku Toraja. Bahasa Duri mirip dengan bahasa Toraja, oleh karena itu suku Duri sering dianggap sebagai bagian dari suku Toraja. Meskipun memiliki kekerabatan dekat dengan Toraja, suku Duri banyak berpengaruh adat istiadat suku Bugis. Sehingga kadang-kadang orang Duri juga dianggap sebagai sub-suku dari suku Bugis.

Islam menjadi agama bagi sebagian besar orang suku Duri. *Alu' Tojolo* menjadi agama kepercayaan tradisional mereka sebelum Islam masuk ke suku Duri. Agama kepercayaan tradisional ini mirip dengan agama kepercayaan tradisional suku Toraja. Meskipun Islam telah mendarah daging bagi orang suku

Duri, namun sebagian kecil orang Duri masih ada yang mempertahankan agama kepercayaan tradisional. Misalnya di Baraka, pengikut agama kepercayaan *Alu' Tojolo* ini mengadakan pertemuan secara teratur 1-2 kali dalam sebulan. Masyarakat suku Duri juga tetap mempertahankan dan memelihara adat-istiadat sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka. Petani menjadi mata pencarian sebagian besar masyarakat suku Duri. Beberapa di antara mereka menanam tanaman keras dan memelihara hewan ternak. Sebagian kecil lagi membuat barang kerajinan. Adapun tanaman pertanian suku Duri, terdiri dari padi, jagung, ubi, cabai, dan bawang merah.

Selain itu, ada pula yang memproduksi keju yang diolah secara tradisional yang dikenal dengan nama dangke. Keju tersebut diolah dari susu sapi dan kerbau ditambah sari buah atau daun pepaya. Dari uraian di atas, terlihat bahwa suku Duri memiliki hasil pertanian dan peternakan yang cukup beragam. Namun dampak secara ekonomi belum begitu signifikan. Hal tersebut karena infrastruktur berupa jalan yang laik belum mereka dapatkan. Jalan tersebut untuk memperlancar distribusi hasil tani yang akan dijual. Hari ini tercatat sekitar 60% desa-desa belum memiliki sarana jalan yang memadai. Hal ini mengakibatkan distribusi hasil-hasil bumi mereka menjadi mahal dan memakan waktu yang lama. Diperlukan penyuluhan pertanian untuk mengolah tanah yang kurang subur, belum lagi bantuan modal, dan cara pendistribusian barang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Duri.

B. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Enrekang

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Enrekang yang beralamatkan di kecamatan Anggeraja. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki predikat cukup baik di kabupaten Enrekang. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 235/O/1973 tertanggal 18 Desember 1973 Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP). Sebagai penyelenggara kegiatan proses belajar mengajar diserahkan SMA Negeri 1 Anggeraja yang waktu itu dipimpin oleh Bapak H Dori S.Pd, dengan jumlah siswa 300 orang terbagi dalam 5 kelas. Pada tanggal 1 April 1975 sejumlah 21 orang guru dan 12 orang karyawan tata usaha. Tahun pelajaran 1977 SMA Negeri 1 Enrekang ditunjuk oleh Depdikbud menjadi sekolah pradiseminasi untuk sistem pengajaran dengan modul. Pada tahun pelajaran 1980/1981, nama SMA Negeri 1 Anggeraja semakin terkenal dalam masyarakat. Pada tahun pelajaran 1992/1998 SMA Negeri 1 Anggeraja mendapat kepercayaan Dekdikbud untuk melaksanakan sistem belajar tuntas (*mastery learning*) pendekatan seluruh kelas (pada waktu itu jumlah kelas 12 buah, masing-masing tingkat 4 kelas). Tahun pelajaran 1998/2016 terjadi perubahan nama SMA Negeri 1 Anggeraja menjadi SMA Negeri 1 Enrekang. Pada tahun ini juga diberlakukan kurikulum 2013 dengan penjurusan di kelas dua dengan 2 program pilihan yaitu IPA dan IPS.

Riwayat singkat SMA Negeri 1 Enrekang tidak dapat meninggalkan riwayat SMA Negeri 1 Enrekang, karena secara kelembagaan SMA Negeri 1 Enrekang adalah nama baru SMA Negeri 1 Enrekang. Perubahan

namaberdasarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0353/O/1985 tentang perubahan nama menjadi Sekolah Menengah Atas Tingkat Atas (SMA). Selanjutnya dengan instruksi Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 01/F/96 perubahan nama SMA Negeri 1 Anggeraja menjadi SMA Negeri 1 Enrekang. . Dengan perjuangan sekuat tenaga baik Kepala Sekolah, guru, karyawan, siswa, selangkah demi selangkah prestasi SMU 8 terus meningkat baik prestasi akademik maupun non akademik,

Prestasi non akademik (bersifat ekstrakurikuler) hal ini dapat dari peroleh penghargaan/piala/tropi kejuaraan apabila dibuat rata-rata dalam satu bulan mendapat 2-7 buah tropi kejuaraan dalam berbagai kegiatan baik tingkat kecamatan maupun provinsi.

2. Lokasi dan Keadaan SMA Negeri 1 Enrekang

SMA Negeri 1 Enrekang yang beralamat di jalan poros Makassar Tator KM. 260 cakke cukup strategis karena letaknya yang berada di pinggir jalan raya sehingga mudah untuk ditemukan.Meski letaknya dekat dengan jalan raya, namun tidak terdengar suara bising kendaraan.Sekolah ini terletak bersebelahan dengan SMK Negeri 4 Enrekang SMP Negeri 1 Anggeraja

3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi sekolah

Terwujudnya SMA yang Religius dengan Lulusan yang Cerdas, Lingkungan yang Bernyawa,Warga sekolah yang Bertaqwa, Kreatif dan Inovatif,serta mampu

bersaing di era globalisasi melalui peningkatan penguasaan Ilmu pengetahuan teknologi

b. Misi sekolah

Untuk mencapai VISI tersebut,SMA Negeri 1 Enrekang mengembangkan MISI sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan pemahaman dan pelaksanaan terhadap ajaran agama islam sehingga menjadi salah satu sumber kaarifan berperilaku dan bermasyarakat
- 2) Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih,budaya tertib,dan budaya kerja
- 3) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan agar memenuhi standar yang ditetapkan
- 4) Menumbuhkan inovasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjukkan pengembangan profesionalisme
- 5) Memberdayakan seluruh komponen sekolah dan mengoptimalkan sumberdaya sekolah dalam mengembangkan potensi dan minat peserta didik secara optimal.

VISI-MISI sekolah ini di buat darihasil kesepakatan antara kepala sekolah dan guru-guru serta lembaga staf lainnya. Visi-misi ini terletak di depan ruangan kepala sekolah dan guru-guru.

c. Tujuan SMA Negeri 1 Enrekang

- 1) Mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan dalam menghadapi era globalisasi dengan berbekal ilmu dan keimanan.

- 2) Mewujudkan peserta didik mampu bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional.
- 3) Mengembangkan secara optimal peserta didik yang memiliki bakat khusus dan kemampuan luar biasa.

Tujuan sekolah ini menunjukkan bahwa pihak sekolah ingin membentuk pribadi siswa yang memiliki kesiapan, tidak hanya dalam kemampuan akademik namun juga non akademik. Pihak sekolah juga ingin membentuk pribadi siswa yang religius dan mampu bertanggung jawab serta mandiri untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan datang. Kegiatan ekstrakurikuler ini diperkenalkan pada siswa baru pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) berlangsung. Para kader atau perwakilan dari setiap kegiatan ekstrakurikuler menyampaikan visi, misi, serta tujuan dan program-program dari kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti oleh para kader untuk dipilih oleh para siswa baru Karakter disiplin dan tanggung jawab yang diharapkan adalah sikap siswa dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan berperilaku, sehingga siswa dapat menghasilkan prestasi serta menjaga dan mengembangkan mutu dan sumber daya yang sudah dimiliki oleh sekolah

4. Profil sekolah

Profil sekolah SMA 1 Anggeraja mencakup tentang Kualifikasi guru, Jumlah guru, Laboratorium, serta unit kegiatan siswa di SMA Negeri 1 Enrekang Kab.Enrekang. Sekolah tersebut merupakan sekolah menengah atas yang didirikan di Kec.Anggeraja.

5. Kualifikasi guru di SMA Negeri 1 Enrekang 2017/2018

Table 4.1 Nama-nama Pimpinan Sekolah SMA Negeri 1 Enrekang

No	Nama/Nip	L / P	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan	Alamat	Ijazah/Jurusan sejak diangkat jadi guru/ pegawai	Ket
1	Drs.Mahmka, M.Pd (196212191988031006)	L	Kalosi 07-04-1962	Kepala sekolah	Aspol	S.I Bahasa Jerman 1987	PNS
2.	Drs. Rahman (196012311986031266)	L	Kalosi 31-12-1960	Wakil kepala sekolah	Kalosi	S1.Matematika 1985	PNS
	Daharuddin, S.pd (197006071995011001)	L	Pasaran 02-06-1970	Wakil kepala bidang kurikulum	Pasaran	D3/A3 kimia 1994 S1 kimia 2000	PNS
	H.Muhlis, S.pd (196308121987031023)	L	Cakke 12-08-1963	Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan	Cakke	D3/A3.Geog.1 1986 S1.KTP.2000	PNS

Table 4.2 Nama-nama guru yang sudah PNS

No	Nama/Nip	L / P	Tempat tanggal lahir	Jabatan	Mata pelajaran yang diajarkan	Ijazah/Jurusan sejak diangkat jadi guru/pegawai	Ket
1	Amir , S.Pd 195304071988031021	L	Kotu' 31-12-1958	Guru	Penjaskes	A3/D3.Orkes.72 S1.Th. 2007	PNS
2	Drs. Rahman 196012311986031266	L	Kalosi 31-12-1960	Guru	Matematka	S1.Matematika 1985	PNS

3	Drs. Muhammad kasli 196208151986 031032	L	Kotu' 15-08- 1962	Guru	Bhs. Indonesia	S1.Bhs.Indo 1985	P N S
4	Hamka, S.Pd 198409162011 011013	L	Enreka ng 16-09- 1984	Guru	Pkn	S1.Teknik Informatika 2010	P N S
5	Drs.Hademing 196012311987 031204	L	Luwu 31-12- 1960	Guru	Sejarah	S1.Sejarah 1986	P N S
6	Drs. Agus Tahir 196208151987 031018	L	Lebock 15-08- 1962	Guru	Sejarah	S1.Sejarah 1986	P N S
6	Nusari, S.pd 196512311988 031145	L	Sumull uk 31-12- 1965	Guru	Bhs.Indones ia	D2/A2.B.Indo. 87 S1.B.Indo 1999	P N S
7	Drs. Abd.Muin 196512311990 021014	L	Matarin 31-12- 1965	Guru	Sejarah	S1.Sejarah 1990	P N S
8	Suriman sattu , S.Pd 196712311990 031075	L	Sossok 31-12- 1967	Guru	Penjaskes	S1 Kur.Tek.Pend 2002	P N S
9	Hasan. M,S.Pd 196612301991 031014	L	Mampu 30-12- 1966	Guru	Biologi	D3/A3.Bio.90 S1 Bio.1995	P N S
10	Rasida, S.Pd 196505017991 032011	P	Kotu' 07-05- 1965	Guru	Bhs.Indo	A3/D3.Bhs.Ind o.89 S1.Bhs.Indo.2 000	P N S

11	Drs. Dahrul 196712311993 031085	L	Enreka ng 31-12- 1967	Guru	Kimia	S1.Kimia 1992	P N S
12	Hasnah Rostika,S.Pd 196001021992 032004	P	Malimp ing 02-01- 1960	Guru	Kimia	D3/A3.Kimia. 90 S1.Kimia.2000	P N S
13	Suburan, S.Pd 196812311993 011003	L	Enreka ng 31-12- 1960	Guru	Fisika	D3/A3.Fis.199 2 S1.Fis.1998	P N S
14	Dra. Bunga 196312191988 032006	P	Makale 19-12- 1963		Ekonomi	S1.Ekonomi.1 987	P N S
15	Drs.Jafaruddin 196812311995 121020	L	Enreka ng 31-12- 1968	Guru	Fisika	S1.Fisika.1992	P N S
16	Daharuddin, S.Pd 197006071995 011001	L	Pasaran 02-06- 1970	Guru	Kimia	D3/A3.Kimia. 94 S1.Kimia.2000	P N S
17	Rusdin, S.Pd 196312311985 121045	L	Cakke 31-12- 1963	Guru	BK	D3/A3.BK.198 5 S1.KTP.Th.20 01	P N S
18	H.Muhlis, S.Pd 196308121987 031023	L	Cakke 12-08- 1963	Guru	Geografi	D3/A3.Geog.8 6 S1.KTP.Th.20 02	P N S
19	Muh.Arif, S.Pd 196312311987 031224	L	Dante 31-12- 1963	Guru	Matematika	D3/A3.Mt.86 S1.Mt.Th.2002	P N S

20	Mustakim, S.Pd 196312311987 031223	L	Malele 31-12- 1963	Guru	Fisika	D3/A3.Fisika.8 6 S1.Th.1998	P N S
21	Dra. Hafsa 196303121991 032001	P	Enreka ng 12-03- 1963	Guru	Pkn	S1.Pkn.1988	P N S
22	Drs.Muh. Sa'ad Syam 196612311993 031097	L	Lura 31-12- 1866	Guru	Penjaskes	S1.Penjaskes. 1992	P N S
23	Ramli, S.Pd 196805041997 021005	L	Minang a 04-05- 1968	Guru	S.Budaya	S1.Seni rupa	P N S
24	Drs.Suradi 195712311985 031171	L	Lebock 31-12- 1957	Guru	Pkn	S1.PMP.Th.19 83	P N S
25	Drs.Kamarudd in 195712311983 031248	L	Munda n 31-12- 1957	Guru	Pendais	SM.Th.1981 S1.Pendais.85	P N S
26	Addanas, S.Pd 196812311992 031047	L	Pasaran 31-12- 1968	Guru	Matematika	D3/A3.Mt.199 1 S1.Mt.Th.1998	P N S
27	Sitti Hajrah, S.Pd 196807241992 032013	P	U.Pand ang 24-07- 1968	Guru	Biologi	D3/A3.Bio.91 S1.Bio.2008	P N S

28	Suardam Djamadi, S.Pd.MM 196810201994 031001	L	Pasaran 20-10- 1968	Guru	Ekonomi	S1.Ekonomi. 1993	P N S
29	Tahir, S.Pd,M.Pd 196312311987 031222	L	Cece' 31-12- 1963	Guru	Biologi	Bio.1986 S2 Tek.Pemb.05	P N S
30	Dra.Hj.Surtini 196411061996 012001	P	Enreka ng 06-11- 1964	Guru	Ekonomi	S1.Tata.Busan a	P N S
31	Hadiyah Tahir, S.Pd 196907161994 122007	P	Pasaran 16-07- 1969	Guru	Seni budaya	D3/A3S.Musk 91 S1.IPS.2005	P N S
32	Rahmi, S.Pd 197602112005 021004	P	Tampa ng 26-03- 1976	Guru	Bhs.inggris	S1.Bhs.inggris 1999	P N S
33	Drs.Ansar 196312311990 031147	L	Dulang 31-12- 1963	Guru	Geografi	S1.Geografi 1987	P N S
34	Nurmiati, S.Pd 197703052005 022004	P	Sossok 31-03- 1977	Guru	Bhs.indo	S1.Bhs.Indo 2000	P N S
35	Drs. Sibuh 196703012006 041007	P	Baraka 31-12- 1963	Guru	Pendais	S1.Pendais Th.1990	P N S
36	Khairul, S.Pd 197503062006 041014	L	Tungka 06-03- 1975	Guru	Bhs.Indo	S1.bhs.Indo Th.2002	P N S

37	Nurhaedah, S.Pd 197111062006 042015	P	Bunu 06-11- 1971	Guru	Sosiologi	S1.Sosiologi Th.1999	P N S
38	Musriani, S.Pd 198012252006 042026	P	Bungga wai 25-12- 1980	Guru	Biologi	S1.Biologi Th.2003	P N S
39	Juliani Safril. S.Pd 198107292007 012009	P	Pasui 29-07- 1981	Guru	Bhs.Indones ia	S1.Bhs.indo	P N S
40	Sulnaim Djamadi,S.sos 197412162005 021004	L	Cakke 16-12- 1974	Guru	Sosiologi	S1.Sosiologi Th.2000	P N S
41	Arsyad, S.Ag 197210012007 011023	L	Bunu 01-10- 1972	Guru	Pendais	S1.Pendais Th.2004	P N S
42	Hasnaini, S.s 197411102008 012001	P	Lapaju ng 10-11- 1974	Guru	Bhs.inggris	S1.Bhs.Inggris Th.1997	P N S
43	Salma, S.Pd 197708092009 042001	P	Soppen g 09-08- 1977	Guru	Bhs.jepang	S1.Bhs.jepang Th.2003	P N S
44	Irma, S.si 198105042009 042001	P	Enreka ng 04-05- 1981	Guru	Biologi	S1 Biologi Th.2005	P N S

45	Desi Alfani, S.kom 198109182009 042001	P	Enreka ng 18-09- 1981	Guru	TIK	Si.TIK.Th.200 5 Akta IV Thn 2007	P N S
46	Rayuni, S.Pd 198409192010 012034	P	Enreka ng 19-09- 1984	Guru	Bhs.Inggris	S1.Bhs.Inggris Th.2009	P N S
47	Fitrah Zainuddin, S.Pd 198501272010 012021	P	Enreka ng 27-01- 1985	Guru	BK	S1.BK Thn.2008	P N S

Table 4.3 Nama Staf Tata Usaha

No	Nama/Nip	L / P	Tempat tanggal lahir	Jabatan	Go l	Ruang
1	Dahlan 196112311985 101017	L	Cakke 31-12- 1963	Tata Usaha bidang keuangan	III/ b	Tata Usaha
2	Ratnawati 196012311985 102009	P	Singki 31-12- 1960	Tata Usaha bidang kepegawaian	III/ b	Tata Usaha
3	Makmur 196212311985 121068	L	Manggug u 31-12- 1962	Tata Usaha bidang kesiswaan	III/ b	Tata Usaha
4.	Kasmiati	P	Singki 26-08- 1963	Tata usaha bidang persuratan		Tata usaha
5.	Bedi	L	Cakke 12-02- 1963	Tata usaha bidang penggandaan		Tata usaha

Table 4.4 Daftar guru dan pegawai HONOR SMA Negeri 1 Enrekang

No	Nama/Nip	L/P	Mata pelajaran yang diajarkan
1	Dra. Nasriani	P	Mulok
2	Mustika, S.Pd	P	Matematika
3	Suhardi, S.Pd	L	Bahasa Jerman
4	Akran Zainuddin, S.Pd	L	Bahasa Inggris
5	Agus Salim, S.Pd,SS	L	Bahasa Inggris
6	Serli Rahman, S.Pd	P	Matematika
7	Nur Muqarramah, S.Pd	P	Matematika
8	Ramlah, S.Pd	P	Perpustakaan
9	Darwis, S.Pd	L	Sosiologi
10	Afida, S.Pd	P	BK
11	Kartika, S. Pd	P	Sejarah
12	Desi yanti, S.Pd	P	Seni Budaya
13	Ramli, S.Pd	L	Agama
14	Hasniati, S.Pd	P	Bahasa Inggris
15	Rahmwati, S.Pd	P	Kimia
16	Hajir, S.Pd	L	Sosiologi
17	Agus Salim, S.Pd	L	Fisika

6. Data Jumlah Siswa di SMA Negeri 1 Enrekang preode 2017/2018

Table 4.5 jumlah siswa di SMA Negeri 1 Enrekang

NO	KELAS X	Jumlah	KELAS XI	Jumlah	KELAS XII	Jumlah
1	X IPA 1	32	XI IPA 1	32	XII IPA 1	28
2	X IPA 2	36	XI IPA 2	35	XII IPA2	26
3	X IPA 3	37	XI IPA 3	33	XII IPA 3	27
4	X IPA 4	34	XI IPA 4	34	XII IPA 4	27
5	X IPA 5	36	XI IPA 5	35	XII IPA 5	29
6	X IPS 1	32	XI IPS 1	30	XII IPS 1	27
7	X IPS 2	31	XI IPS 2	27	XII IPS 2	28
8	X IPS 3	34	XI IPS 3	25	XII IPS 3	28
9	X IPS 4	28	XI IPS 4	26	XII IPS 4	28
10	X IPS 5	34	XI IPS 5	26	XII IPS 5	23

7. Sarana dan Prasarana

Laboratorium SMA Negeri 1 Enrekang memiliki empat laboratorium yaitu:

- a. Laboratorium kimia
- b. Laboratorium fisika
- c. Laboratorium computer
- d. Laboratorium biologi

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter

Di SMA Negeri 1 Enrekang, pendidikan karakter sebenarnya sudah dilaksanakan sejak lama, namun masuk ke dalam kurikulum pembelajaran baru sejak tahun 2011. Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang tidak berdiri sendiri namun terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan yang ada di sekolah. Misalnya dalam kegiatan upacara yang dilaksanakan pada hari senin melatih siswa untuk cinta tanah air dan disiplin, olah raga untuk menumbuhkan sportifitas, kegiatan pramuka melatih kemandirian dan setiap hari jum'at disuruh membaca al-qur'an selama 30 menit dan setiap awal proses pembelajaran siswa disampaikan pesan-pesan moral. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Drs.H. Hamka M selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Enrekang, adapun pernyataannya adalah sebagai berikut.

“Pendidikan karakter itu tidak berdiri sendiri, namun terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang. Misalnya, dalam kegiatan upacara ada pendidikan karakter yang terselip yaitu disiplin, begitu juga dalam pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran itu guru mata pelajaran masing-masing yang lebih tau mas”(Drs.H. Hamka M, Kepala Sekolah, 28 November 2018).

Menurut pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Jadi pendidikan karakter itu seharusnya juga terintegrasi dalam setiap mata pelajaran karena menurut kepala sekolah SMA Negeri 1 Enrekang pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik jika ada kerjasama yang baik antar warga sekolah terutama untuk wakil urusan kurikulum

dan guru yang setiap harinya berkomunikasi langsung dengan siswa sehingga dianggap lebih mengetahui perkembangan siswanya. Adapaun pendapat dari salah satu wakasek urusan kurikulum yang menyatakan bahwa dengan adanya kurikulum 2013 itu sangat bagus karena sudah terdapat pendidikan karakter dalam kurikulum tersebut, perkataan bapak adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter itu sebenarnya sudah ada dalam kurikulum 2013 yang terdapat dalam kompetensi Inti pertama yang sudah tidak bisa dipisahkan lagi. Jadi pembentukan karakter itu semua diberikan tanggung jawab kepada guru mata pelajaran masing-masing karena sudah ada dalam kompetensi inti tentang karakter. (Daharuddin, S.Pd, wakil kepala bidang kurikulum, 28 November).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter tersebut diberikan tanggung jawab kepada setiap guru dalam bidang studinya. Hanya saja bentuk kongkrit dari peran guru berbeda-beda tergantung dari mata pelajaran yang diampu. Dari beberapa guru yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang disini saya meneliti peran dari guru sosiologi, guru pendidikan agama islam, dan guru pendidikan kewarganegaraan. Guru mata pelajaran sosiologi, pendidikan agama islam dan pendidikan kewarganegaraan sangat memiliki peranan penting dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang.

Peran tersebut disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Sosiologi adalah mata pelajaran di SMA yang memuat materi tentang masyarakat. Pendidikan agama islam adalah mata pelajaran yang memuat materi tentang keagamaan yang tidak pernah luput dari kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memuat materi tentang nilai-nilai dan norma-norma dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan materi-materi yang telah ada dalam kurikulum tersebut, maka

didapati karakter-karakter yang ingin ditanamkan dalam diri siswa. Secara umum karakter yang ingin dibentuk melalui mata pelajaran tersebut sudah tertuang dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak pernah lupa untuk menyelipkan pesan moral terutama yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Sulnaim Djamadi, S.sos selaku guru sosiologi.

Menyampaikan pesan mora itu ibarat ujung tombak pendidikan karakter. Walaupun sebenarnya banyak kegiatan yang dapat dilakukan seperti upacara, bakti sosial dan lain-lain, namun sebagai guru mata pelajaran itu yang paling sering dilakukan menyampaikan pesan moral. Saya tidak pernah bosan untuk mengingatkan siswa. Pesan moral yang disampaikan adalah yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan” (Sulnaim Djamadi, S.sos, 04 Deseember2018).

Sosiologi membicarakan tentang masyarakat, guru sosiologi menyelipkan pesan-pesan moral terutama dalam hal menempatkan diri dalam masyarakat agar tidak menjadi sampah masyarakat. Pada usia anak SMA adalah masa dimana anak mulai menjauh dari orang tua karena lebih nyaman berada dengan teman atau sahabat sehingga pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangat besar bagi anak. Setiap harinya waktu anak lebih banyak dihabiskan di sekolah dan bermain di luar rumah sehingga guru sebagai orang tua siswa di sekolah memiliki kewajiban untuk mendidik dan menanamkan karakter-karakter yang diinginkan.

Guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang berusaha menjadi orang tua yang baik bagi siswa ketika mereka berada di sekolah. Tidak bosannya memberikan nasehat kepada siswa dengan satu tujuan membentuk siswa yang

berakhlak dan berkarakter yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa. Siswa mengatakan bahwa setiap guru mengajar di kelas, pada saat pembelajaran berlangsung guru pasti menyelipkan pesan moral, menasehati siswa agar berperilaku terpuji. Berikut pernyataan siswa.

“Sering, pak Miskun memang sering menasehati kami terutama bagaimana menempatkan diri dalam masyarakat, tapi ya kadang jarang benar-benar pada didengarkan, Cuma pas temanya menarik aja pada didengarkan” (Hardianto, siswa kelas XI IPS 1, 08 Desember 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa gurusering menyelipkan pesan moral namun tidak efektif karena tidak diperhatikan oleh siswa. Siswa lain mengungkapkan bahwa gurusering menasehati siswa, mengarahkan bagaimana sebaiknya hidup dimasyarakat. (Rahmayani, siswa kelas XI IPS 2, 08 Desember 2018).

Mengkaitkan materi dengan fenomena sosial yang ada menjadi salah satu strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran sosiologi agar yang menjadi tujuan pembelajaran tercapai. Tidak hanya siswa memahami materi yang disampaikan, namun siswa juga dapat mengambil pelajaran dari fenomena yang ada di masyarakat dimana siswa dapat mengambil hal-hal yang positif untuk diterapkan dalam dirinya dan hal-hal yang negatif dalam masyarakat dijadikan pelajaran agar tidak dilakukan. Berikut pernyataan Bapak Sulnaim Djamadi, S.sos.

“Sosiologi membicarakan mengenai segala seluk beluk dari masyarakat jadi sangat pas jika dikaitkan dengan fenomena sosial. Jadi siswa lebih mudah untuk memahaminya, selain itu banyak fenomena sosial yang dapat dijadikan pembelajaran, fenomena yang patut dicontoh dan fenomena yang tidak patut di contoh. Dengan siswa melihat dan mendengarkan secara langsung harapannya siswa sadar dengan sendirinya, dan dapat temilah perilaku yang patut dan

tidak patut untuk dilakukan” (Sulnaim Djamadi,S.sos, Guru Sosiologi, 04 Desember 2018).

Nampaknya fenomena sosial yang ada di masyarakat dapat dijadikan alat sebagai pembentuk karakter siswa. Karena pengalaman adalah guru yang paling baik, tidak harus dari pengalaman pribadi namun bisa dari pengalaman teman, saudara atau pengalaman orang lain. Apa yang disampaikan guru tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti. Pada saat peneliti melakukan observasi, guru sedang memberikan contoh fenomena terjadinya gunung meletus di Yogyakarta, dimana justru banyak orang yang memanfaatkan kondisi lingkungan tersebut untuk melakukan pencurian, disitulah siswa diajak menganalisis dan memberikan pendapatnya masing-masing.

Model pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab adalah diskusi, model pembelajaran kooperatif, observasi dan studi kasus di masyarakat. Tujuan dari penerapan metode-metode pembelajaran tidak hanya untuk memudahkan siswa memahami materi namun juga untuk melatih sikap kerjasama, tanggung jawab siswa. Bapak Drs. Suradi sebagai guru mata pelajaran PKN mengatakan bahwa:

“Saya menggunakan berbagai metode itu bukan semata-mata agar siswa mudah memahami materi tetapi dengan diskusi misalnya, siswa bisa belajar menghargai perbedaan pendapat, kerjasama dan toleransi mas, itu salah satu cara saya untuk membentuk karakter siswa” (Drs. Suradi, Guru PKN, 06 Desember 2018).

Metode diskusi akan melibatkan banyak orang untuk memecahkan sebuah masalah dan mencapai kesimpulan. Untuk mencapai kesimpulan tersebut mengharuskan siswa dapat menerima pendapat orang lain, berbesar hati menerima hasil diskusi dan bekerja sama untuk mendapatkan kesimpulan. Siswa dapat

merasakan manfaatnya secara langsung yang terkait dengan pembentukan karakter pada diri mereka masing-masing. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh siswa berikut ini.

“Guru biasanya pakai metode diskusi, ceramah, kalau saya justru lebih senang kalau diskusi, soalnya seru, kadang terjadi perbedaan pendapat, tapi justru dengan demikian, saya bisa belajar menghargai perbedaan, toleransi terhadap teman yang memiliki pendapat berbeda”(Misrianti, siswa kelas X IPS 2,08 Desember 2018).

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa metode pembelajaran memang merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan alat untuk membentuk karakter siswa.

Guru Bimbingan Konseling (BK) sangat berperan penting dalam pembentukan karakter di sekolah karena dia mempunyai tugas yang sangat banyak selain melaksanakan tugasnya mengajar ia juga memantau perkembangan dan perilaku siswa terutama di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Rusdin S.pd sebagai berikut.

“Kalau ada siswa yang berperilaku tercela atau tidak terpuji misalnya ketahuan mencontek, tidak mentaati tata tertib, membolos dan sebagainya, saya langsung mengetahui siapa wali kelasnya kemudian saya menyuruhnya untuk menghadapkan siswa tersebut di ruangan saya untuk ditindak lanjuti, saya menasehatinya terus dan tentang pelanggaran yang dia lakukan itu. Kemudian saya memberikan peringatan kepada siswa apabila dia melakukan lagi secara berulang-ulang saya akan berkomunikasi langsung dengan orang tuanya. (Rusdin, S.pd, guru BK, 11 Desember 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa kerjasama antara guru-guru, BK dan orang tua terjalin dengan baik. Rehan salah satu siswa mengatakan bahwa pernah masuk BK karena membolos pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dikarenakan diajak oleh teman. Itu merupakan bukti adanya

kepedulian dan bentuk kongkrit dari peran serta guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMA N 1 Enrekang.

Jadi itulah hal-hal yang dilaksanakan oleh guru-guru dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang karena pendidikan karakter tidak berdiri sendiri namun terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang ada.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Pendidikan karakter sebenarnya sudah dilaksanakan sejak lama, namun masuk ke dalam kurikulum pembelajaran baru sejak tahun 2011, yaitu kurikulum 2013. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baldwin tentang pengembangan belajar sangat mempunyai pengaruh terutama pada hipotesisnya mengenai reaksi sirkuler, perkembangan anak sebagai sosialisasi dalam bentuk meniru atau imitasi yang berlangsung secara adaptasi atau seleksi. Tingkah laku pribadi diterangkan sebagai peniruan, kebiasaan.

Hal ini terlihat dalam pengembangan pendidikan karakter disekolah tersebut. Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang tidak berdiri sendiri namun terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan yang ada disekolah. Misalnya dalam kegiatan upacara yang dilaksanakan pada hari senin melatih siswa untuk cinta tanah air dan disiplin, olah raga untuk menumbuhkan sportifitas, kegiatan pramuka melatih kemandirian dan setiap hari jum'at disuruh membaca al-qur'an selama 30 menit dan setiap awal proses pembelajaran siswa disampaikan pesan-pesan moral.

Pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Jadi pendidikan karakter itu seharusnya juga terintegrasi dalam setiap mata pelajaran karena menurut kepala sekolah SMA Negeri 1 Enrekang pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik jika ada kerjasama yang baik antar warga sekolah terutama untuk wakil urusan kurikulum dan guru yang setiap harinya berkomunikasi langsung dengan siswa sehingga dianggap lebih mengetahui bagaimana perkembangan siswanya. Kemudian disini pendidikan karakter tersebut diberikan tanggung jawab kepada setiap guru dalam bidang studinya. Hanya saja bentuk kongkrit dari peran guru itu berbeda-beda tergantung dari mata pelajaran yang diampu. Dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut ada hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya antara lain; kerja sama yang baik antar guru dengan bimbingan konseling dan orang tua, serta adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang sangat menyadari bahwa guru adalah orang tua siswa di sekolah, dan dalam rangka mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya di SMA Negeri 1 Enrekang, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Guru sosiologi menyelipkan pesan-pesan moral terutama dalam hal menempatkan diri dalam masyarakat agar tidak menjadi sampah masyarakat. Pada usia anak SMA adalah masa dimana anak mulai menjauh dari orang tua karena lebih nyaman berada dengan teman atau sahabat sehingga pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangat besar bagi anak. Setiap harinya waktu anak lebih banyak

dihabiskan di sekolah dan bermain di luar rumah sehingga guru sebagai orang tua siswa disekolah memiliki kewajiban untuk mendidik dan menanamkan karakter-karakter yang diinginkan. Adapun karakter yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui ketiga mata pelajaran adalah sebagai berikut.

1. Kreatif

Kreatif mencakup daya pikir siswa untuk dapat menciptakan sebuah kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, misalnya saja dengan siswa melaksanakan bakti sosial, kunjungan dan menjadi relawan dalam bencana-bencana di sekitar. Adanya pelajaran sosiologi disekolah diharapkan berdampak terhadap munculnya kreatifitas siswa sehingga lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Kreatif merupakan sebuah pemikiran dimana memandang sesuatu tidak hanya dari satu sudut pandang. Dalam pembelajaran sosiologi guru cenderung tidak mendikte siswa untuk melakukan ini itu, namun memberikan kesempatan siswa untuk memikirkan sendiri hal-hal yang seharusnya dilakukan. Misalnya saja, guru memberikan tugas siswa secara berkelompok untuk merancang sebuah acara sosial secara sederhana.

2. Rasa ingin tahu

Guru menumbuhkan rasa ingin tahu, harapannya siswa tidak mudahpuas dengan pengetahuan yang ia dapatkan. Di kelas, siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya. Tidak hanya tentang materi yang dianggap sulit namun juga tentang fenomena-fenomena di sekitar yang perlu penjelasan lebih. Ketika seseorang merasa puas dengan apa yang ia miliki maka kesempatan untuk

tumbuh dan berkembang menjadi orang yang lebih baik semakin kecil. Siswa SMA adalah siswayang tidak lagi anak-anak namun juga belum dewasa. Dalam pembelajaran di kelas, guru tidak menyampaikan materi seperti di Sekolah Dasar (SD) dimana semua materi disampaikan untuk dicatat siswa. Guru hanya garis besar materi saja.

Ketika siswa merasa kesulitan, maka guru mempersilahkan mencari referensi dari berbagai sumber. Tidak jarang guru memberikan pekerjaan-pekerjaan rumah berupa soal yang tidak ada jawabannya dibuku. Hal itu dilakukan agar siswa mau dan terpancing mencari tau dari internet, buku-buku yang ada dipergustakaan, dan sumber-sumberlain yang relevan.

3. Peduli lingkungan dan peduli sosial.

Karena obyek dari ilmu sosiologi adalah masyarakat maka siswa tidak hanya sekedar tahu apa itu masyarakat dengan segala komponen- komponen yang ada didalamnya namun juga siswa dilatih untuk pekadan peduli terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar. Siswa pada jurusan IPS harus beda dengan jurusan lain. Harapannya ilmu ilmu sosial yang mereka dapatkan di sekolah berpengaruh terhadap cara pandang siswa terhadap kondisi lingkungan sekitar. Guru sosiologi sering sekali memberikan motivasi kepada siswa agar dalam OSIS di SMA Negeri 1 Enrekang, siswa IPS menjadi motor penggerakkegiatan-kegiatan sosial.

4. Demokratis dan Toleransi.

Demokratis berarti memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat. Hal ini terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan diskusi yang dilakukan di

kelas. Dengan adanya diskusi, seluruh siswa mempunyai hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, dalam pembagian kelompok juga dilakukan secara heterogen dimana setiap kelompok terdiri dari siswa yang berbeda agama, prestasi maupun jenis kelamin. Hal tersebut dilakukan untuk melatih siswa belajar menghargai perbedaan dan toleransi. Sekolah di SMA Negeri 1 Enrekang warganya terdiri dari berbagai macam agama, maka perlu adanya toleransi antar beragama. Walaupun dalam pelajaran sosiologi sudah diajarkan, namun guru PKN merasa memiliki peran untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam diri siswa melalui kegiatan kelas yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang perbedaan yang ada.

6. Disiplin

Disiplin adalah karakter yang sangat diharapkan tertanam dalam diri siswa. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Enrekang, guru selalu memantau kedisiplinan siswa mulai dari hal-hal yang kecil seperti mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), jam kedatangan dan lain sebagainya. Karakter yang paling relevan dengan ketiga mata pelajaran tersebut adalah peduli sosial, empati, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Untuk hal disiplin, guru sosiologi berusaha memberikan contoh untuk datang mengajar tepat waktu agar dapat memberikan contoh bagi siswanya. Sosiologi membicarakan tentang bagaimana hidup dalam masyarakat, harapannya siswa dapat menempatkan diri dan paham akan hak serta kewajibannya ketika ada dalam masyarakat. Seperti halnya juga dengan guru PKN berusaha untuk memberikan tanggung jawab kepada siswa contohnya seperti mengerjakan PR.

Keteladanan yang diberikan oleh guru-guru tersebut antara lain membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, datang tepat waktu, peduli sosial. Contoh peduli sosial adalah mengajak siswa lain menjenguk temannya yang sakit, bertakziah dan bakti sosial. Tugas guru tidak hanya mengajar namun juga mendidik. Dalam rangka untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya di SMA Negeri 1 Enrekang hal-hal yang akan dilakukan antara lain; (1) Menyelipkan pesan-pesan moral pada pembelajaran yang dikaitkan dengan materi pembelajaran, (2) Mengaitkan materi dengan fenomena sosial yang ada di masyarakat, (3) Menempatkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa empati, dan tanggung jawab, (4) Mengajak siswa terjun langsung ke masyarakat, (5) Bekerjasama dengan bimbingan konseling dan orang tua siswa.

Dari beberapa guru mata pelajaran yang saya maksud disini memiliki peran masing-masing dalam mengimplementasikan pendidikan yang berkarakter. Peran tersebut disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Sosiologi adalah mata pelajaran di SMA yang memuat materi tentang masyarakat. Pendidikan agama islam adalah mata pelajaran yang memuat materi tentang keagamaan yang tidak pernah luput dari kehidupan kita sehari-hari. Sedangkan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memuat materi tentang nilai-nilai dan norma-norma dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan materi-materi yang telah ada dalam kurikulum tersebut, maka didapati karakter-karakter yang ingin ditanamkan dalam diri siswa. Secara umum karakter yang ingin dibentuk melalui mata pelajaran tersebut sudah tertuang dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dengan adanya pendidikan karakter ini kita dapat mengembangkan karakter siswa yang masih kurang dengan cara menyampaikan pesan-pesan moral pada pembelajaran yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Tugas guru disini bukan hanya untuk mengajar namun juga mendidik. Guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang berusaha menjadi orang tua yang baik bagi siswa ketika mereka berada disekolah. Guru tidak ada bosan-bosannya memberikan nasihat kepada siswa/siswi dengan satu tujuan membentuk siswa yang berakhlak dan berkarakter yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa.

Pembentukan karakter siswa juga biasa terbentuk dari adanya fenomena sosial. Karena tidak hanya siswa memahami materi yang disampaikan, namun siswa juga dapat mengambil pelajaran dari fenomena yang ada di masyarakat dimana siswa dapat mengambil hal-hal yang positif untuk diterapkan dalam dirinya dan hal-hal yang negatif dalam masyarakat dijadikan pelajaran agar tidak dilakukan. Dan menerapkan pelajaran yang menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab. Rasa empati dan tanggung jawab adalah diskusi, model pembelajaran kooperatif, observasi dan studi kasus di masyarakat. Tujuan dari penerapan metode-metode pembelajaran tidak hanya untuk memudahkan siswa memahami materi namun juga untuk melatih sikap kerjasama, dan tanggung jawab siswa.

Pendidikan karakter yang dimaksudkan disini adalah bahwa peran guru sangat penting dalam rangka pembentukan atau pengembangan karakter. Guru akan melakukan berbagai macam penerapan untuk membentuk karakter yang lebih baik. Dengan adanya macam-macam penerapan yang diterapkan dalam

proses pembelajaran karakter siswa lebih mudah untuk terbentuk karena mereka tidak bosan. Pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang masih sangat kurang. Namun dengan masuknya kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang sekarang mulai meningkat dan berkembang dengan baik. Dan ini semua berkat adanya kerja sama yang baik di dalam sekolah ini. Sebagaimana pendidikan karakter yang diinginkan dengan berbagai macam penerapan yang dilakukan sedemikian mungkin untuk memberikan sebuah hasil yang memuaskan.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Seperti yang diuraikan diatas mengenai peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter maka penulis dapat menguraikan hasil observasi dan wawancara penulis dengan para subjenya sebagai berikut:

No	Iforman	Wawancara	Interpretasi	Teori
1	Drs.H. Hamka M	Pendidikan karakter itu tidak berdiri sendiri, namun terintegrasidalam setiap mata pelajaran dan kegiatan yang ada di SMA Negeri 1Enrekang. Misalnya, dalam kegiatan upacara ada pendidikankarakter	Jadi kesimpulannya adalah pendidikan karakter yang ada di SMA Negeri Enrekang masih sangat kurang	Pengembngan belajar

		yang terselip yaitu disiplin, begitu juga dalam pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran itu guru matapelajaran masing-masing yang lebih tau.	sehingga masih diperlukan lagi penerapan-penerapan yang mudah untuk memngembangkan karakter siswa tersebut.	
--	--	---	---	--

2	Daharuddin, S.Pd	Pendidikan karakter itu sebenarnya sudah ada dalam kurikulum 2013 yang terdapat dalam kompetensi Inti pertama yang sudah tidak bisa dipisahkan lagi. Jadi pembentukan karakter itu semua diberikan tanggung jawab kepada guru mata pelajaran masing-masing karena sudah ada dalam kompetensi inti tentang karakter	Dengan adanya kurikulum 2013 ini maka guru tidak akan lepas dari pendidikan karakter karena sebagaimana sebelumnya sudah di cantumkan di dalam kompetinisi inti pertama.	Pengembangan belajar
3	Sulnaim Djamadi, S.Sos	Menyampaikan pesan mora itu ibaratujung tombak pendidikan karakter. Walaupun sebenarnya banyak kegiatan yang dapat dilakukan seperti	Dalam setiap awal mata pelajaran guru di haruskan untuk menyampaikakan pesan-pesan	Pengembangan belajar

		<p>upacara, baktisosial dan lain-lain, namun sebagai guru mata pelajaran itu yang paling sering dilakukan menyampaikan pesan moral. Saya tidak pernah bosan untuk mengingatkan siswa. Pesan moral yang disampaikan adalah yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan</p>	<p>moral kepada siswa/siswi untuk membentuk karakter yang lebih baik.</p>	
--	--	--	---	--

Melihat hasil interpretasi tersebut dapat memberikan bukti bahwa dengan adanya penerapan pendidikan karakter dapat memberikan dampak yang besar kepada siswa/siswi. Dengan adanya penerapan-penerapan ini dapat membuat pengembangan karakter berubah menjadi lebih baik. Berdasarkan dari peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Tercapainya pendidikan karakter tersebut adalah tak luput dari adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan guru, siswa dan masyarakat di sekitarnya.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Realitas Sosial Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. SMA Negeri 1 Enrekang memiliki beberapa guru mata pelajaran yang ditugaskan untuk mengajar di setiap bidang studi mereka masing-masing. Pada penelitian ini saya akan meneliti guru yang mengajar pada bidang studi sosiologi, pendidikan agama islam, dan mata pelajaran pendidikan kewarga negaraan (PKN). Mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Enrekang diampu oleh dua guru yaitu Bapak Sulnaim Djamadi, S.Sos.

Pembelajaran Sosiologi dilaksanakan di kelas 1 seluruh kelas dan kelas 2 dan 3 untuk jurusan IPS. Tujuan dari pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Enrekang tidak hanya mengajarkan materi pada siswa agar mendapat nilai baik namun juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan guru Sosiologi Drs. Miskun pada wawancara yang dilakukan pada 30 Juni 2012 yang menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran sosiologi tentu menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa terutama hal-hal yang terkait dengan materi pembelajaran sosiologi. Pembelajaran sosiologi merupakan sebuah wadah untuk memperkenalkan seluk beluk masyarakat dengan segala aturan dan elemen yang ada di dalamnya. Seperti tujuan dari pendidikan di Indonesia yang tidak ingin hanya mencetak generasi yang cerdas namun juga generasi yang berkarakter.

Metode pembelajaran yang paling sering diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa adalah ceramah, namun bukan berarti mutlak ceramah terus menerus, sesekali menggunakan diskusi disesuaikan dengan materi yang disampaikan, hal tersebut diungkapkan oleh guru sebagai berikut.

“Kalau strategi yang saya terapkan dalam pembelajaran sosiologi saya berusaha menyampaikan materi dengan memberikan contoh-contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mudah menangkapnya dan menyelipkan pesan-pesan moral di dalamnya, sedangkan metode pembelajarannya variatif mas, tergantung materikadang diskusi, ceramah, tanya jawab. Tetapi metode yang paling mudah untuk menanamkan nilai-nilai moral itu melalui ceramah soalnya lebih mudah memberikan pengarahan-pengarahan” (Sulnaim Djamadi, S.sos, Guru Sosiologi, 4 Desember 2018).

Menurut pernyataan tersebut terlihat bahwa guru mata pelajaran sosiologi berusaha menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang variatif agar lebih efektif. Sedangkan pernyataan dari guru pendidikan agama islam dia berusaha menggunakan metode ceramah juga. Pendidikan agama islam adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam baik dari segi materi maupun dari segi praktek. Tujuan dari adanya pendidikan agama islam yaitu menumbuhkan rasa lebih percaya kepada Tuhan sang pencipta dan semakin mempertebal akhlak setiap orang yang turut mempelajari agama islam. Berhubung karena mata pelajaran yang dia bawakan adalah pendidikan agama islam maka dia harus lebih banyak mengajarkan tentang akhlak yang baik dan bagaimana hak dan kewajiban kita sebagai manusia. Metode pembelajaran yang paling sering diterapkan dalam proses pembelajaran ini adalah metode ceramah namun dalam proses

pembelajaran kadang di selang selingi dengan tanya jawab, hal tersebut dapat di sampaikan oleh guru sebagai berikut:

Metode pembelajaran yang paling sering saya terapkan dalam proses pembelajaran agama islam ialah dengan menggunakan metode ceramah. Disamping itu saya juga akan memberikan gambaran-gambaran tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Kemudian saya akan meberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pertanyaan. (Drs. Kamaruddin, guru PAI, 6 Desemeber 2018)

Menurut pernyataan tersebut pada mata pelajaran pendidikan agama islam dia lebih dominan menggunakan metode pembelajran ceramah agar dia lebih bisa menanamkan nilai-nilai kegamaan kepada pserta didik. Sedangkan dari guru mata pelajaran yang lain yaitu pendidikan kewarganegaraan juga memiliki metode pembelajaran yang berbeda. Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan suatu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga Negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan pancasila dan UUD 1945. Tujuan dari proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan mematuhi aturan atau norma-norma (norma kesopanan, norma kesusilaan dan norma keagamaan). Metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah persentase, diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut dapat diungkapkan oleh guru tersebut:

Dalam proses pembelajaran ini metode yang sering saya terapkan adalah metode persentase, diskusi dan tanya jawab. Namun dalam setiap memulai proses pembelajaran saya menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik baik nilai kesopanan maupun tanggung jawab. (Drs. Suradi, guru PKN, 08 Desember 2018).

Menurut pernyataan diatas metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ialah dengan menggunakan metode persentase, diskusi dan tanya jawab agar peserta didik lebih bisa bertanggungjawabkan apa yang mereka perentasikan. Selain itu kita juga ingin melihat bagaiman sikap kesopanannya dalam berdiskusi.

Metode pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penggunaan metode pembelajaran akan mempengaruhi output yang diharapkan dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dijadikan sebuah alat untuk mempermudah menyampaikan materi maupun pesan moral kepada siswa. Hal tersebut dapat didukung oleh pernyataan siswa/siswi mengenai penggunaan metode pembelajaran yang ada di sekolah adalah sebagai berikut:

Dengan adanya metode yang di gunakan oleh guru dalam proses pembelajaran itu sangat penting bagi, karena kami lebih mudah memahami apa yang di ajarkan oleh guru tersebut apalagi metode yang guru gunakan itu bervariasi pernah ceramah, Tanya jawab, diskusi dan lain-lain (Hardianto, siswa XI IPS 1, wawancara pada 08 Desember 2018).

Pernyataan dari beberapa guru-guru dan siswa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah adalah variatif, mulai dari ceramah, model pembelajaran Kooperatif learning, diskusi dan tanya jawab. Metode yang paling sering diterapkan adalah metode ceramah karena dianggap paling efektif untuk dapat menyelipkan pesan-pesan moral. Hal tersebut didukung oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa metode yang sering digunakan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Kalau pas pelajaran di kelas itu kebanyakan

guru menerangkan atau ceramah” (Hardianto, siswa kelas XI IPS 1, wawancara pada 08 Desember 2018).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak hal mulai dari keterampilan guru dalam mengajar, metode yang diterapkan dalam pembelajaran, media pembelajaran dan materi yang diajarkan. Semakin banyak referensi atau sumber belajar yang digunakan akan semakin meningkatkan kualitas pembelajaran karena kualitas dari materi yang diajarkan lebih baik. Sumber belajar yang paling sering digunakan oleh guru biasanya adalah buku paket, namun beberapa guru sering menambahkannya dengan sumber-sumber lain yang relevan. Begitu juga dengan guru-guru di SMA Negeri 1 Enrekang yang menggunakan beberapa sumber belajar, berikut ini pernyataan dari beberapa guru mata pelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang.

Saya menggunakan sumber belajar buku paket yang relevan, tapi saya menambahkan seperti berita-berita dari media masa yang dapat dianalisis siswa. Dimana dalam media masa tersebut banyak sekali informasi atau berita-berita yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa” (Sulnaim Djamadi, S.sos Guru, wawancara pada 04 Desember 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang tidak terpaku hanya menggunakan buku paket yang relevan saja, namun juga mencoba memanfaatkan berita dari media masa untuk dianalisis oleh siswa. Tentu saja berita-berita tersebut yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu siswa mengatakan bahwa:

“Guru sering pakai media papan tulis kalau mengajar, pernah pakai power point juga, kalau sumber belajarnya ya pakai buku paket, LKS, pernah juga suruh cari berita dari media masa suruh analisis dan dipelajari bersama pada saat proses pembelajaran di kelas” (Rahmayani, 08 Desember 2018, siswa kelas XI IPS 2).

Menurut realitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Enrekang seperti yang diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa proses pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang didesain semenarik mungkin dengan berbagai metode yang digunakan, referensi yang variatif dan teknik-teknik tertentu agar siswa dapat menyerap pembelajaran dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Apalagi materi mata pelajaran sosiologi sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama agar siswa dapat menempatkan diri sebaik mungkin dalam lingkungan masyarakat. Jika di analisis, pembelajaran sosiologi tersebut sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia yang tertera dalam UU no. 20 Tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Guru sudah berusaha menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran yang variatif, namun siswa terkadang masih merasa bosan, sehingga sebagai seorang guru memang harus memiliki kemampuan lebih terutama dalam manajemen kelas. Salah satu siswa mengungkapkan sebagai berikut.

“Saat pembelajaran kadang saya merasa bosan kalau pas ceramah terus gitu, tapi pas materinya menarik ya saya senang juga. Apalagi kalau yang mengajar sering bercanda saya malah semangat karena kita tidak tegang, walaupun pak guru sering bercanda dia tetap menyampaikan pesan-pesan moral” (Misrianti, siswa kelas X IPS 1, 08 Desember 2018).

Pernyataan tersebut terlihat bahwa siswa merasa bosan saat guru menggunakan metode ceramah, dan ketika peneliti masuk ke kelas pada

saat observasi terlihat beberapa siswa mengantuk pada saat guru mengajar dengan metode ceramah. Siswa pada dasarnya menganggap mata pelajaran sosiologi adalah pelajaran yang menyenangkan dilihat dari segi materi. Siswa juga merasa lebih senang ketika guru menggunakan metode diskusi dan sebagainya. Jika dilihat, ceramah merupakan sebuah metode yang lebih satu arah, ketika menggunakan metode ceramah kelas cenderung pasif.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting oleh masyarakat terutama kepada mereka yang menjadi pelaku pendidikan itu sendiri. Pada hakikatnya pendidikan memang sangat diperlukan karena dunia butuh orang-orang yang berpendidikan agar dunia menjadi bermartabat dan maju. Tetapi bukan hanya pendidikan saja yang diperlukan dunia karakter juga perlu dan menunjang bagi para pelaku pendidikan. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. SMA Negeri 1 Enrekang memiliki beberapa guru mata pelajaran yang ditugaskan untuk mengajar di setiap bidang studi mereka masing-masing. Seperti halnya yang dikatakan oleh Thorndike dalam teori koneksionisme yaitu dalam proses belajar ada hubungan stimulus dan respons. Namun harus ada kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu.

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya,

motivasi, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Dalam proses pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang ada banyak berbagai macam metode yang diterapkan oleh guru-guru tersebut. Metode pembelajaran yang paling sering diterapkan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa adalah ceramah, namun bukan berarti mutlak ceramah terus menerus, sesekali menggunakan diskusi dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Metode pembelajaran dapat dijadikan sebuah alat untuk mempermudah menyampaikan materi maupun pesan moral kepada siswa.

Metode pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penggunaan metode pembelajaran akan mempengaruhi output yang diharapkan dan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Namun hal itu bukan hanya metode-metode yang diperlukan tapi juga ada media pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Enrekang dari hasil wawancara

dan observasi yang saya lakukan media atau alat yang di jadikan sebagai media pembelajaran adalah buku paket, lks, dan penggunaan alat lain seperti lcd.

Model dan media pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 1 Enrekang di lakukan secara bervariasi agar siswa merasa tidak bosan. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas, metode pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran di kelas. Dari berbagai model pembelajaran yang diterapkan diatas pasti akan berbeda dengan guru-guru mata pelajaran yang seperti halnya guru sosiologi, guru pendidikan agama islam, dan guru pendidikan kewarganegaraan.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas, metode pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran di kelas.

Adapun tujuan-tujuan dari proses pembelajaran tersebut ialah, Tujuan dari pembelajaran sosiologi di SMA N 1 Enrekang tidak hanya mengajarkan materi pada siswa agar mendapatkan nilai baik namun juga menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi, dari adanya pendidikan agama islam yaitu menumbuhkan rasa lebih percaya kepada Tuhan sang pencipta dan semakin mempertebal akhlak setiap orang yang turut mempelajari agama islam, kemudian dari adanya pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk menjadi orang

yang bertanggung jawab dan mematuhi aturan atau norma-norma (norma kesopanan, norma kesusilaan dan norma keagamaan).

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran ini sebagai penjelas untuk mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran ini ialah pendekatan motivasi dan pendekatan emosional.

Seperti halnya yang kita ketahui bahwa keberhasilannya suatu proses pembelajaran itu tak lepas dari adanya kerja keras antara guru dan peserta didiknya. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak hal mulai dari keterampilan guru dalam mengajar, metode yang diterapkan dalam pembelajaran, media pembelajaran dan materi yang diajarkan. Semakin banyak referensi atau sumber belajar yang digunakan akan semakin meningkatkan kualitas pembelajaran karena kualitas dari materi yang diajarkan lebih baik. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah kemateri ajar selanjutnya. Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standard kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa. Dengan demikian pemahaman terhadap kriteria keberhasilan belajar, standard kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum penting dipahami oleh Pengawas.

Jadi realitas sosial pembelajaran dapat dilihat bahwa proses pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang didesain semenarik mungkin dengan berbagai metode yang digunakan, referensi yang variatif dan teknik-teknik tertentu agar siswa dapat menyerap pembelajaran dan mengembangkan potensi dalam dirinya.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Seperti yang telah diuraikan diatas mengenai tentang realitas sosial pembelajaran saya akan menguraikan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa subjek sebagai berikut:

No	Informan	Wawancara	Interpretasi	Teori
1	Drs. Suradi	Dalam proses	Disini guru	koneksionis

		<p>pembelajaran ini metode yang sering saya terapkan adalah metode persentase, diskusi dan tanya jawab. Namun dalam setiap memulai proses pembelajaran saya menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik baik nilai kesopanan maupun tanggung jawab.</p>	<p>berusaha untuk menggunakan berbagai macam metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan memberikan tanggung jawab kepada setiap peserta didik.</p>	me
2	<p>Sulnaim Djamadi, S.Sos</p>	<p>Kalau strategi yang saya terapkan dalam pembelajaran sosiologis saya berusaha menyampaikan materi dengan memberikan contoh-contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari sehingga</p>	<p>Guru selalu berusaha untuk membuat peserta didiknya lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan agar tercapai</p>	<p>koneksionis me</p>

		<p>siswa mudah menangkapnya dan menyelipkan pesan-pesan moral didalamnya, sedangkan metode pembelajarannya variatif mas, tergantung materikadang diskusi, ceramah, tanya jawab. Tetapi metode yang paling mudah untuk menanamkan nilai-nilai moral itu melalui ceramahsoalnya lebih mudah memberikan pengarahan-pengarahan</p>	<p>proses pembelajaran yang baik. Di samping itu dia juga berusaha menanamkan pesan-pesan moral kepada peserta didiknya.</p>	
3	Misrianti	<p>Saat pembelajaran kadang saya merasa bosan kalau pas ceramah terus gitu, tapi pas materinya menarik ya saya senang juga.</p>	<p>Siswa terkadang merasa bosan pada saat proses pembelajaran</p>	<p>koneksionis me</p>

		<p>Apalagi kalau yang mengajar sering bercanda saya malah semangat karena kita tidak tegang, walaupun pak guru sering bercanda dia tetap menyampaikan pesan-pesan moral</p>	<p>apabila metode yang diterapkan oleh guru setiap saat selalu sama, disini siswa ingin metode pembelajaran yang digunakan selalu bervariasi.</p>	
4	Rahmayani	<p>Guru sering pakai media papan tulis kalau mengajar, pernah pakai power point juga, kalau sumber belajarnya ya pakai buku paket, LKS, pernah juga suruh cari berita dari media masa suruh analisis dan</p>	<p>Media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam proses pembelajaran makin banyak alat atau media pembelajaran</p>	<p>koneksionalisme</p>

		dipelajari bersama pada saat proses pembelajaran di kelas	yang digunakan maka semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat oleh siswa/i.	
--	--	---	---	--

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang didesain dengan sebaik mungkin agar siswa betah dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Dari berbagai macam metode pembelajaran yang ada metode yang sering digunakan adalah metode ceramah namun bukan berarti ceramah terus karena siswa merasa bosan. Disini guru memboca untuk melakukan model pembelajaran yang bervariasi dan juga berusaha untuk menggunakan alat atau media pembelajaran yang lebih banyak lagi.

D. Cara Kerja Teori

Sebelum peneliti menguraikan cara kerja teori pada hasil penelitian ini terlebih dahulu peneliti akan mnjelaskan secara singkat teori yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Teori Pengembangan Belajar

Dalam menjelaskan pengembangan belajar terdapat beberapa teori yang menjadi landasan dalam memahami pengembangan belajar yang terjadi di

lingkungan sekolah dan masyarakat. Teori ini mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan belajar. Dari hasil penjelasan diatas maka dapat dianalisis bahwa:

Dalam perkembangan belajar, pasti sudah tentu di pengaruhi oleh guru dan peserta didiknya. Implikasi dari adanya penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakn di SMA Negeri 1 Enrekang telah banyak mengalami perkembangan yang meningkat, hal ini dapat dilihat dari indikataor tentang bagaimana sikap guru antara siswa/siswi. Dengan adanya teori perkembangan belajar ini sikap atau tingkah laku siswa yang dulu masih kurang bagus sangat berpengaruh terhadap apa yang diinginkan dalam pencapain pembelajaran. Kemudian dari adanya implikasi guru dalam menerapkan pendidikan yang karakter sangat mempunyai pengaruh yang kuat yang dapat menimbulkan akibat seperti; meningkatkan nilai kesopanan dalam diri siswa, sikap yang baik, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dari adanya implikasi tentang peran guru dalam menerapkan pendidikan yang berkarakter sangat penting dalam meningkatkan tingkah laku seseorang atau pribadi sendiri seperti halnya memperbaiki sikap, jujur, disiplin dan bertanggung jawab.

2. Teori koneksionisme

Setelah kita melihat cara kerja teori diatas maka terlebih dahulu penulis menjelaskan sedikit tentang teori yang kedua ini. Dalam proses belajar ada hubungan stimulus dan respon. Namun harus ada kemampuan untuk memilih respons yang tepat.

Dari hasil penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa cara kerja teori ini seperti berikut. Dalam proses belajar itu harus ada hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa yang satu dengan siswa yang lain. Keberhasilannya suatu proses pembelajaran di dalam kelas itu tentu tak lepas dari adanya kerja keras baik dari pihak guru maupun dari siswa. Tapi di dalam proses pembelajaran yang akan menguasai jalannya pembelajaran itu adalah guru. Ketika guru tidak mempunyai hubungan yang baik atau respon yang kurang terhadap siswa maka proses pembelajaran yang diinginkan pasti tidak akan tercapai. Apabila dalam proses pembelajaran itu tidak sesuai dengan apa yang diinginkan maka perlulah kita melakukan percobaan-percobaan seperti halnya dengan menggunakan model atau metode pembelajaran yang disenangi atau disukai oleh siswa. Oleh karena dengan adanya implikasi proses pembelajaran sangat penting dalam hal meningkatkan ilmu pengetahuan seseorang dan membangun rasa ingin tahu siswa.

Jadi dengan adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat memberikan dampak yang positif yang dapat dirasakan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat dan juga dapat meningkatkan karakter yang lebih bagus lagi. Meskipun penerapan itu tidak terjadi dengan mudahnya karena harus melalui proses atau tahapan-tahapan. Pihak sekolah sendiri sangat meyetujui dengan adanya penerapan yang dilakukan oleh guru untuk mendidik peserta didiknya menjadi lebih baik. Dengan adanya perkembangan belajar dan hubungan yang baik serta adanya respon diantara semua pihak maka akan terjadi peningkatan pembentukan karakter dan hasil pembelajaran yang diinginkan.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian mengenai peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter yang paling relevan dengan mata pelajaran sosiologi, pendidikan agama islam dan pendidikan kewarganegaraan adalah peduli sosial, empati, jujur, disiplin dan tanggung jawab karena karakter-karakter tersebut mewakili dari materi yang ada dalam setiap mata pelajaran tersebut. Dalam setiap RPP mata pelajaran tidak hanya lima karakter tersebut yang dicantumkan, namun karakter yang ingin ditanamkan pada diri siswa melalui proses pembelajaran adalah (1) Kreatif (2) Rasa ingin tahu (3) Peduli lingkungan (4) Demokratis (5) Bersahabat (6) Toleransi (7) Peduli Sosial (8) Cinta damai (9) Disiplin. Hal tersebut tercantum dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Realitas sosial pembelajaran di SMA Negeri 1 Enrekang adalah sebagai berikut. Proses pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Enrekang dilaksanakan dengan tujuan untuk memahamkan siswa berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat, jujur dalam melakukan kegiatan dan bertanggung jawab. Guru-guru tersebut menyadari tugasnya di sekolah tidak hanya mengajar namun juga mendidik sehingga dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sering menyelipkan pesan-pesan moral. Proses

pembelajaran didesain dengan menggunakan metode yang variatif, memanfaatkan fenomena sosial sebagai media dan sumber belajar. Guru-guru tersebut memiliki peranan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah..

- a. Kerjasama yang baik dengan lingkungan perlu ditingkatkan lagi, mengingat siswa SMA Negeri 1 Enrekang setelah pulang sekolah sering “nongkrong” di rumah sekitar sekolah.
- b. Sekolah perlu membina hubungan yang harmonis antara pihak sekolah, orang tua dan masyarakat.

2. Bagi Siswa

- a. Jangan terpengaruh dengan perilaku negative dalam pergaulan.
- b. Pada saat mengikuti proses pembelajaran lebih serius dan memperhatikan.

3. Bagi Guru

- a. Guru sebaiknya membuat program-program khusus dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Enrekang seperti membuat acara di luar jam pelajaran yang dapat menumbuhkan karakter-karakter yang diinginkan pada siswa.
- b. Karakter-karakter yang ingin ditanamkan dalam diri siswa dimana telah tercantum dalam RPP dan Silabus sebaiknya dibuat target pencapaian agar

pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran sosiologi benar-benar terpantau dengan baik.

- c. Guru harus bisa menjadi teladan bagi siswanya. Tingkah laku guru akan selalu menjadi sorotan. Guru di sekolah sering memberikan nasihat kepada siswa, alangkah baiknya kalau diimbangi dengan memberikan contoh yang baik agar menjadi panutan siswa, sehingga apa yang disampaikan guru akan lebih dapat diterima oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhir, Muhammad. 2017. *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bagus S, Muhommad. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam membentuk Sikap Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII D di SMPN I Purwosari*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Cholid Nabuko dan Abu Achmad. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John W. 2012. *Research Desain Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gulo W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Khaeruddin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia
- Kutha, Nyoman. 2016. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J, Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Persada Karya.

- Mu'in ,Fachul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nursida, andi.2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosiologi dan Budaya*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Raka Joni, T dkk. 1984. *Wawasan Kependidikan Guru*. Jakarta: PPLPTK.
- Suardi dan Syarifuddin. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Siswoyo, Dwi. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Sugihartonodkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Pers.
- Suryanto. 2009. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Surtisno, Tri. (2015). *Pembelajaran Sosiologi Berbasis Karakter dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa (di SMA Taman Madya Kota Cirebon)*. Skripsi tidak diterbitkan. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati.
- Suyanto.(2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Perdana Media.
- Zuchdi, Darmiyanti. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teoridan Praktik*. Yogyakarta: UNY Pres.

DOKUMENTASI



Dokumentasi: 1 Gambar SMA Negeri 1 Enrekang,m 10 Desember 2018



Dokumentasi: 2 Gamabar nama sekolah, 10 Desember 2018



Dokumentasi: 3 Struktur Organisasi Sekolah, 10 Desember 2018



Dokumentasi: 4 Wawancara kepala sekolah, 28 November 2018



Dokumentasi: 5 Wawancara Bidang Kurikulum, 28 N0vember 2018



Dokumentasi: 6 Wawancara Siswa, 08 Desember 2018



Dokumentasi: 7 Proses Pembelajaran, 10 Desember 2018



Dokumentasi: 8 Wawancara Guru 04 Desember 2018

RIWAYAT HIDUP



Syamsul. Lahir di Tampo pada tanggal 26 Juni 1995.

Penulis adalah anak ke-2 dari 6 bersaudara buah hati pasangan Skurajo dan Fatmawati. Penulis mengawali pendidikan di SDN 65 Tampo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Enrekang Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011, Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Anggeraja Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi, dan selesai pada tahun 2019. Dalam perjalanan studi di perguruan tinggi Dan alhamdulillah sekarang ini telah berhasil menyusun tugas akhir dengan judul skripsi “Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran di SMA Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang.